

LAPORAN PENELITIAN INTERDISIPLINER

MANAJEMEN IKHTILAF DAN POLA KOMUNIKASI

PADA MASYARAKAT MUHAMMADIYAH DAN SALAFI

DI KABUPATEN PEKALONGAN DAN PEMALANG



Oleh:

Yahya, S. Ag., M.H.I

NIP: 197009152001121001

Prof. Dr. Mukti Ali, S. Ag., M. Hum

NIP: 197509052001121001

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA

MASYARAKAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SALATIGA

2024



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SALATIGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
Jalan.Lingkar Salatiga Km. 02.Pulutan.Sidorejo.Salatiga. 50716
Telp. (0298) 323706, Fax. (0298) 323433
website:. <http://lp2m.iainsalatiga.ac.id/>.email: lp2miainsalatiga@gmail.com

HALAMAN PENGESAHAN

1. Penelitian

- a. Judul : Manajemen Ikhtilaf Dan Pola Komunikasi Pada Masyarakat Muhammadiyah Dan Salafi Di Kabupaten Pekalongan dan Pemalang
- b. Kategori : Penelitian Interdisipliner

2. Peneliti

- a) Nama : Yahya, S. Ag M.H.I
NIP: 197009152001121001
Gol/Pangkat : IIIId / Penata Tk I
- b) Nama : Prof. Dr. Mukti Ali, S. Ag M. Hum
NIP: 197500905 2001121001
Gol/Pangkat : IVc/Pembina Utama Muda

Salatiga, 30 November 2024



Mengetahui,
Ketua LP2M

Hammam, M. Pd Ph. D

Peneliti


Yahya, S. Ag M.H.I

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Yahya, S. Ag M.H.I

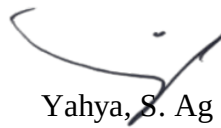
NIDN : 2015097001

Fakultas : Syari'ah

Menyatakan bahwa penelitian ini benar-benar merupakan hasil karya kami sendiri, bukan plagiat dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam penelitian ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Salatiga, 30 Nopember 2024

Yang menyatakan,



Yahya, S. Ag M.H.I

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah SWT Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang yang tak henti-hentinya melimpahkan hidayah, *'ināyah* dan rahmat-Nya. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan kepada kita jalan yang lurus yaitu Islam.

Penulis sangat bersyukur karena telah menyelesaikan laporan penelitian interdisipliner yang berjudul “Manajemen Ikhtilaf Dan Pola Komunikasi Pada Masyarakat Muhammadiyah Dan Salafi Di Kabupaten Pekalongan dan Pemasang” tepat pada waktunya.

Dalam penyusunan laporan ini, kami telah mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu, untuk itu kami mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Zakiyuddin, M.Ag selaku Rektor UIN Salatiga.
2. Hammam, M. Pd Ph. D selaku Ketua LP2M UIN Salatiga.
3. Prof. Dr. Ilya Muhsin M. Si selaku Dekan Fakultas Syari'ah. UIN Salatiga UIN Salatiga.
4. Prof. Dr. Adang Kuswaya, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuludin, Adab, dan Humaniora UIN Salatiga.
5. Tenaga Kependidikan Fakultas Syari'ah dan Dakwah UIN Salatiga.
6. Rekan-rekan dosen UIN Salatiga.

Akhirnya, kami sadar bahwa laporan ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kami sangat berharap kritik dan

saran konstruktif demi penyempurnaan laporan ini di masa yang akan datang. Harapan kami semoga laporan ini dapat bermanfaat serta mampu memenuhi harapan berbagai pihak. Aamiin.

Salatiga, 30 Nopember 2024

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Telaah Pustaka.....	7
F. Sistematika Penulisan Laporan	9
BAB II MANAJEMEN IKHTILAF DAN POLA KUMINAKASI	
.....	10
A. Manajemen	10
B. Ikhtilaf	20
C. Pola Komunikasi	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian	45
B. Pendekatan Penelitian	45
C. Subjek dan Lokasi Penelitian	46
D. Sumber Data	46
E. Prosedur Pengumpulan Data	47
F. Teknik Analisis Data.....	48
G. Pengecekan Keabsahan Data	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Gambaran Umum Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pekalongan.....	50
B. Gambaran Umum Kabupaten Pemalang Muhammadiyah dan Salafi	66
C. Manajemen Ikhtilaf dan Pola Komunikasi Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pekalongan dalam Menghadapi “Ikhtilaf dan Gesekan”	79
D. Manajemen Ikhtilaf dan Pola Komunikasi Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pemalang dalam Menghadapi “Ikhtilaf dan Gesekan”	102
E. Analisis Manajemen Ikhtilaf dan Pola Komunikasi Muhammadiyah dan Salafi Pekalongan dan Pemalang.	124
BAB V PENUTUP	142
A. Simpulan.....	142
B. Saran	143

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Ada suatu kenyataan yang tidak bisa dihindari oleh seluruh umat Islam, bahwa teks-teks agama telah berakhir dengan wafatnya Nabi Muhammad Saw. Di sisi lain, kehidupan ini mengalami kemajuan dan dinamika yang luar biasa cepatnya. Seiring dengan kemajuan tersebut, muncul berbagai masalah baru yang membutuhkan penyelesaian hukumnya sehingga umat Islam tidak dalam kebimbangan dalam menentukan sikap dan tindakan.

Syari'at Islam diatur oleh Allah dan diwujudkan dalam keadaan sempurna, komprehensif, lurus, dan tidak ada penyimpangan serta tidak ada kekurangan (al-Qardlawi, 1996:28). Syari'ah berisikan prinsip-prinsip umum yang bersifat permanen dan tidak berubah karena perubahan zaman dan tempat. Namun demikian, ada hal-hal yang bersifat bisa berubah sesuai dengan keadaan dan tuntutan yang meliputinya karena Islam dan syari'ahnya sesuai dengan setiap masa dan tempat. Islam memuat prinsip-prinsip yang tetap dan prinsip-prinsip yang memungkinkan untuk terjadinya perubahan dan dinamika. Oleh sebab itu, pintu ijtihad tidak boleh ditutup dan tidak pernah tertutup.

Jalaludin al-Suyuti menolak wacana tertutupnya pintu ijtihad dan bahkan mencela taklid karena hal tersebut tidak sejalan dengan pemikiran para imam madzhab yang menganjurkan untuk tidak bertaklid kepada mereka dan menganjurkan untuk selalu berfikir (al-Suyuti,1985:21). Lebih dari itu bahwa Allah Swt tidak pernah mengosongkan satu waktupun dari adanya seorang *faqih* atau *mutafaqqih* dan disepakati pula bahwa umat ini terhindar dari hilangnya kebenaran atau kebodohan terhadap teks agama jika dinisbatkan kepada seluruh ulamanya (al-Jaizani, th:485).

Sebagai produk Ijtihad, maka sudah sewajarnya fikih terus berkembang sejalan dengan kebutuhan fikih terhadap respon sosio-budaya, politik, dan peradaban manusia. Pola fikir yang melatarbelakangi para imam fikih terdahulu sangat memungkinkan fikih mengalami perubahan meskipun digali langsung melalui teks-teks al-Qur'an dan al-Hadis. Jelasnya, kebutuhan terhadap ijtihad pada masa sekarang melebihi masa-masa sebelumnya karena telah terjadi perubahan cukup besar dalam corak kehidupan masyarakat (al-Qardlawi,1995:6)

Dengan tidak mengecilkan kapasitas keilmuan yang dimiliki oleh para ulama sekarang, konsep ijtihad jama'i merupakan jalan yang terbaik, mengingat fakta telah menunjukkan bahwa para ulama sekarang cenderung untuk mengambil spesialisasi tertentu atau konsen dalam bidang

tertentu saja. Di samping itu, tabiat masalah-masalah kontemporer ada yang membutuhkan tinjauan suatu disiplin ilmu yang dahulu belum dibutuhkan oleh para ahli. Bahkan, setiap organisasi sosial kemasyarakatan Islam di Indonesia telah memiliki sebuah wadah yang bertugas untuk kepentingan di atas. Sebut saja contohnya Muhammadiyah mempunyai majlis tarjih, NU mempunyai lajnah bahtsul masail, PERSIS mempunyai dewan hisbah, dan salafi dan lainnya. Masing-masing wadah tersebut memiliki perangkat dan manhaj tersendiri dalam menentukan hukum suatu peristiwa.

Memang, fikih secara bahasa menurut Tim penyusun buku *al-Fiqh al-Muyassar* (1424: ع) berarti faham. Sulaiman Rasyid (2016:12) menambahkan makna pengertian dalam fiqh. Fiqh bisa diartikan sebagai mengetahui sesuatu disertai pemahaman (Zarkasyi, 200:35). Amir Syarifuddin merinci cakupan pengertian fiqh yaitu bahwa fiqh itu adalah ilmu tentang syara, yang dibicarakan fiqh adalah hal-hal yang bersifat amaliyah furu'iyah, pengetahuan tentang hukum syara itu didasarkan kepada dalil *tafsili* (rinci), digali dan ditemukan melalui penalaran dan *istidlal* (penggunaan dalil) si mujtahid dan ahli fiqh (Syarifudin, 1993:16-17).

Fiqh adalah pemahaman ulama terhadap prinsip-prinsip dasar dalam sumber hukum Islam. Sebagai suatu ilmu, fiqh bersifat relatif karena yang berperan adalah para ulama yang

juga tidak luput dari salah dan lupa. Perbedaan pendapat dalam fiqh bukanlah hal yang tercela, melainkan hal itu menunjukkan 4 (empat) hal yaitu keluwesannya hukum Islam, kesuburan sumber-sumbernya, kekayaan fiqh Islam dan toleransi para ulama Islam. Yusuf al-Qardlawi (2009:174) menyatakan bahwa dalam hukum Islam ada kelompok hukum dalam fiqh yang bersifat *dzonni* (dugaan) dan *ijtihadi* yang masih diperselisihkan.

Perbedaan dalam fikih atau ikhtilaf bisa menimbulkan gesekan di akar rumput. Kita telah menemukan contoh gesekan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat muslim di Indonesia. Salah satu contohnya adalah munculnya Musa di tubuh Muhammadiyah. Musa adalah singkatan dari Muhammadiyah Salafi (Trigiyatno, 2022:21). Trigiyatno (2022: xiii), lebih lanjut, menyatakan bahwa hal tersebut sudah menjadi fenomena bahwa ada kelompok salafi “menempel” di Muhammadiyah. M. Tafsir, dalam Ali Trigiyatno (2022: v), menyatakan bahwa Muhammadiyah dan Salafi sebagai paham agama memiliki banyak persamaan dalam aspek teologis dan ibadah praktisnya. Di samping banyak kesamaannya, ada pula perbedaan dalam persoalan *furu’iyyah*. Bahkan, perbedaan itu kadang sulit untuk dipertemukan.

Perbedaan fikih bisa memicu terjadinya gesekan di akar rumput jika tidak disampaikan dengan cara yang arif dan

bijaksana oleh para ustadz atau da'i di setiap organisasi sosial kemasyarakatan Islam. Perbedaan itu tidak akan menjadi rahmat jika tidak diorganisir dan dikomunikasikan dengan baik antara para da'i, pemuka agama serta jamaahnya. Fenomena di atas, dalam observasi peneliti, terjadi diantaranya di Kabupaten Pekalongan dan Pemalang dan menggugahnya untuk menuangkannya dalam sebuah penelitian dengan judul “Manajemen Ikhtilaf dan Pola Komunikasi Pada Masyarakat Muhammadiyah dan Salafi di Pekalongan dan Pemalang”

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimana manajemen ikhtilaf dan pola komunikasi pada masyarakat Muhammadiyah dan Salafi di Kabupaten Pekalongan dan Pemalang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat Bagaimana manajemen ikhtilaf dan pola komunikasi pada masyarakat Muhammadiyah dan Salafi di Kabupaten Pekalongan dan Pemalang?
3. Bagaimana masyarakat Muhammadiyah dan Salafi di Kabupaten Pekalongan dan Pemalang mengatasi faktor-faktor penghambat manajemen ikhtilaf dan pola komunikasi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dituju dari adanya tiga permasalahan yang dirumuskan oleh peneliti yakni sebagai berikut:

1. Mengetahui manajemen ikhtilaf dan pola komunikasi pada masyarakat Muhammadiyah dan Salafi di Kabupaten Pekalongan dan Pemalang.
2. Mengetahu faktor pendukung dan penghambat Bagaimana manajemen ikhtilaf dan pola komunikasi pada masyarakat Muhammadiyah dan Salafi di Kabupaten Pekalongan dan Pemalang.
3. Mengetahui cara masyarakat Muhammadiyah dan Salafi di Kabupaten Pekalongan dan Pemalang mengatasi faktor-faktor penghambat manajemen ikhtifaf dan pola komunikasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu komunikasi dan hukum Islam terutama terkait manajemen ikhtilaf dan pola komunikasi.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Instansi Universitas Islam Negeri Salatiga

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi UIN Salatiga sebagai rujukan dan pedoman dalam

mengedukasi masyarakat tentang manajemen ikhtilaf dan pola komunikasi dalam menghadapi perbedaan.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menghadapi persoalan ikhtilaf dalam fiqh sehingga tercipta suasana yang harmonis dan toleran.

E. Telaah Pustaka.

Tinjauan pustaka biasanya membandingkan antara beberapa penelitian sebelumnya terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Hal tersebut memiliki tujuan agar mengetahui literatur dan agar terhindar dari kesamahan di dalam penelitian yang akan datang, adapun beberapa penelitian tersebut di antaranya sebagai berikut:

Artikel yang ditulis oleh Renei Tri Herdiani dkk dengan judul “Manajemen Konflik dan Pola Komunikasi pada Kelompok Mahasiswa KKN” menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menghasilkan bahwa manajemen konflik pada kelompok KKN ini dalam kategori sudah bagus karena setiap anggotanya memiliki kesadaran untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya, sedangkan pola komunikasi yang digunakan adalah pola komunikasi antar pribadi.

Skripsi Muchammad Arief Sigit Muttaqin yang berjudul “Komunikasi Antar Budaya (Studi pada Masyarakat

Muhammadiyah dan NU Di Desa Pringapus Kabupaten Semarang Jawa Tengah Tahun 2009” menggunakan pjenis penelitian lapangan dan menghasilkan perbedaan yang terjadi di masyarakat Muhammadiyah dan NU Pringapus tidak ada perbedaan yang tajam. Perbedaan hanya terjadi pada realitas sosial dimana Muhammdiyah dan NU berbeda sikap dalam ziarah kubur, tahlilan dan lainnya.

Artikel yang ditulis oleh Zahrotul Hidayah yang berjudul “Komunikasi Kepemimpin Dalam Mencari Resolusi Konflik Antar Guru Di MTsN 3 Lombok Timur” menghasilkan bahwa komunikasi kepemimpinan dalam mencari resolusi konflik antar guru di MTsN 3 LOTIM memakai tiga pola (bentuk) komunikasi yaitu komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi, dan sikap kepala sekolah MTsN 3 LOTIM dalam mengatasi konflik yaitu bersikap netral dan objektif, tidak membedakan antar guru, memberikan kesempatan kepada semua guru untuk menyampaikan pendapat dan selalu memotivasi guru dan memberi penghargaan bagi guru yang berprestasi. Hambatan komunikasi kepemimpinan dalam mencari resolusi konflik yaitu adanya perbedaan pendapat/pandangan, namun hal tersebut dianggap biasa saja/ hal yang wajar oleh kepla sekolah sehingga tidak terlalu diberatkan. Solusi terhadap kendala yang dihadapi yaitu selalu melakukan diskusi dan musyawarah sehingga permasalahan

yang terjadi langsung ditangani tanpa harus di tunda-tunda menunggu waktu yang tepat.

Penelitian ini tentu berbeda dari penelitian sebelumnya karena variable yang digunakan yaitu manajemen ikhtilaf dan pola komunikasinya menjadi pembeda.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dan penyusunan penelitian ini penulis membagi menjadi lima sub bab yaitu:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah landasan teori. Dalam bab ini akan diuraikan teori-teori mengenai manajemen, ikhtilaf, komunikasi, dan Muhammadiyah serta Salafi beserta istinbath hukumnya.

Bab ketiga berisi metode penelitian.

Bab keempat menjelaskan hasil penelitian dan analisisnya. Bab ini berisi tentang gambaran umum Muhammadiyah Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Pemalang, manajemen ikhtilaf dan pola komunikasi Muhammadiyah dan Salafi di kedua kabupaten tersebut dan analisisnya.

Bab kelima adalah penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan, saran, dan dilengkapi dengan daftar pustaka beserta lampiran-lampiran.

BAB II

MANAJEMEN IKHTILAF DAN POLA KOMUNIKASI

A. Manajemen.

1. Pengertian Manajemen.

Manajemen merupakan suatu proses pelaksanaan koordinasi terhadap berbagai macam kegiatan pekerjaan yang efektif dan efisien dengan melalui orang lain. Manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemamfaatan sumber daya manusia secara efektif, dengan didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan (Athoillah, 2010:14)

Manajemen, secara bahasa, memiliki makna ketatalaksanaan, tata pimpinan dan pengelolaan. Artinya manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh seseorang atau organisasi dalam upaya koordinasi dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan secara terminology, manajemen mempunyai banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya adalah: *“The process of planing, organizing, leading, and controlling the work of organization members and of using all availeabel organizational resources to reach stated organizatonal goals”*

2. Fungsi-Fungsi Manajemen.

Setelah memperhatikan pengertian manajemen dan tabligh, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen tabligh adalah suatu upaya agar kegiatan tabligh dapat mencapai tujuannya secara maksimal dengan bekerja sama dalam sebuah tim yang mempunyai tujuan yang sama, yaitu sampainya risalah Allah kepada umat. Dalam manajemen dikenal 10 fungsi dari manajemen, yaitu *forecasting*, *planning*, *organizing*, *staffing*, *directing*, *leading*, *coordinating*, *motivating*, *controlling*, *motivating*, dan *reporting*.

Berikut penjelasan singkat dari 10 fungsi tersebut:

a. *Forecasting* (Ramalan).

Forecasting (Ramalan) yaitu kegiatan meramalkan, memproyeksikan kemungkinan apa yang akan terjadi bila sesuatu kegiatan itu dikerjakan. Dalam kegiatan manajemen ikhtilaf dan komunikasi, tabligh, fungsi ini dapat dipakai sebagai kegiatan meramalkan apa yang akan terjadi bila kita menyampaikan suatu gagasan yang berbeda dengan yang lain. Apa yang akan terjadi bila kita menyampaikannya dengan cara tertentu.

b. *Planning* (Perencanaan).

Planning (perencanaan) yaitu penentuan serangkaian tindakan dan kegiatan untuk mencapai

hasil yang diharapkan. Dalam manajemen ikhtilaf dan komunikasi, udar gagasan yang akan dilakukan harus direncanakan terlebih dahulu agar mencapai hasil yang diharapkan dengan baik.

Dalam aktivitas ikhtilaf, tugas perencanaan adalah menentukan langkah dan program dalam menentukan sasaran, media yang baik dan cocok, materi yang sesuai, dan personil diskusi/debat yang akan diterjunkan, membuat prediksi dan asumsi berbagai kemungkinan yang dapat saja terjadi yang kadang dapat mempengaruhi pelaksanaan kegiatan ikhtilaf dan sekaligus membuat solusi dan menentukan cara menghadapinya serta menentukan alternatif pilihan. Semua itu bertujuan untuk kesempurnaan pelaksanaan suatu kegiatan iktilaf (Tanjung, 2002:19).

c. *Organizing*

Organizing (organisasi) yaitu pengelompokan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan, termasuk dalam hal ini penentuan susunan organisasi, tugas dan fungsinya. Dalam kegiatan manajemen ikhtilaf dan komunikasi, bukan hanya apa yang akan disampaikan dan cara penyampiannya saja yang direncanakan dan diatur. Akan tetapi, siapa dan apa tugasnya juga ditentukan secara matang.

Pengorganisasian sebagai fungsi manajemen harus merefleksikan dan mencerminkan adanya pembagian tugas yang merata antara orang-orang yang ada dalam organisasi ikhtilaf tersebut (Kayo, 2007:36)

d. *Staffing*

Staffing atau *Assembling Resources* (Penyusunan personalia) yaitu penyusunan personalia sejak dari penarikan tenaga kerja baru, pelatihan dan juga pengembangan. Dalam manajemen ikhtilaf dan komunikasi, sebelum kegiatan dilaksanakan, seluruh SDM yang terlibat dalam acara tersebut juga harus dipersiapkan terlebih dahulu baik secara mental, spritual, hingga skillnya sehingga setiap petugas dapat memberi daya guna maksimal.

e. *Directing*

Directing atau *Commanding* (Pengarahan atau mengkomando) yaitu usaha untuk memberi bimbingan saran-saran dan perintah dalam pelaksanaan tugas masing-masing bawahan (delegasi wewenang) untuk dilaksanakan dengan baik dan benar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Setelah dilatih dan dikembangkan, para petugas dalam ikhtilaf dan komunikasi hendaknya diberikan bimbingan dan saran oleh para pimpinan atau senior.

f. *Leading*

Leading yaitu pekerjaan top manajemen atau manajer untuk meminta orang lain agar bertindak sesuai dengan tujuan dan target yang telah ditetapkan.

g. *Coordinating*

Fungsi ini memberikan garansi untuk tidak terjadinya saling lempar tanggung jawab dalam berikhtilaf. *Coordinating* (Koordinasi) yaitu menyelaraskan tugas atau pekerjaan agar tidak terjadi kekacauan dalam berikhtilaf.

h. *Motivating*

Motivating (motivasi) yaitu pemberian semangat, inspirasi dan dorongan kepada bawahan agar secara sukarela mau mengerjakan kegiatan yang telah ditetapkan. Motivasi yang paling indah bagi setiap petugas manajemen ikhtilaf dan komunikasi adalah persatuan dan kesatuan umat dan adanya pahala dari Allah SWT.

i. *Controlling*

Controlling (pengawasan) yaitu penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan target kegiatan.

j. *Reporting*

Reporting (pelaporan) yaitu penyampaian hasil kegiatan baik secara tertulis maupun lisan. Pelaporan ini sangat diperlukan untuk evaluasi. Dengan melaporkan pelaksanaan manajemen ikhtilaf dan komunikasi, kita dapat menilai kelebihan dan kekurangan tabligh tersebut.

Dalam tulisan ini, meskipun para ahli manajemen banyak defenisi akan tetapi terdapat aspek yang sama yaitu bahwa di dalam manajemen ada fungsi-fungsi manajemen. Ada yang menyatakan fungsi manajemen adalah 10 macam, ada pula yang mengatakan 3 yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Namun, penulis lebih cenderung untuk menggunakan 4 fungsi dari manajemen yaitu *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling* yang jika disingkat menjadi POAC.

3. Kegiatan Ikhtilaf dalam 4 Fungsi Manajemen.

Manajemen merupakan salah satu dari kunci keberhasilan dari sebuah lembaga dalam memajukan dan meningkatkan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Fungsi utama dalam Manajemen ada empat pilar yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) (Ridhoillah, 2015: 1).

a. Kegiatan dalam Perencanaan Ikhtilaf.

Perencanaan adalah proses mendefinisikan tujuan organisasi dalam berikhtilaf, membuat strategi untuk mencapai tujuan itu, dan mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi. Perencanaan dapat berupa rencana informal yang merupakan rencana yang tidak tertulis dan bukan merupakan tujuan bersama anggota satu organisasi atau rencana formal yang tertulis dan harus dilaksanakan suatu organisasi.

Kegiatan yang ada dalam fungsi perencanaan adalah menetapkan tujuan dan target ikhtilaf, merumuskan strategi untuk mencapai tujuan dan target ikhtilaf, menentukan sumber-sumber daya yang diperlukan dalam ikhtilaf, dan menetapkan indikator keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target ikhtilaf (Ridhoillah, 2015:2).

b. Kegiatan dalam Pengorganisasian Ikhtilaf.

Proses yang sudah disepakatai terkait dengan taktik dan strategi dalam perencanaan ikhtilaf didesain dalam sebuah struktur organisasi yang tepat dan tangguh, sistem dan lingkungan organisasi yang kondusif, dan dapat memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi dapat bekerja secara efektif dan

efisien guna tercapainya tujuan organisasi dalam berikhtilaf.

Kegiatan yang ada dalam fungsi pengorganisasian adalah mengalokasikan sumber daya, merumuskan dan menetapkan tugas, serta menetapkan prosedur yang diperlukan, dan menetapkan struktur organisasi yang menunjukkan adanya garis kewenangan dan tanggung jawab, kegiatan perekrutan, penyeleksian, pelatihan, dan pengembangan sumber daya manusia/tenaga kerja, dan kegiatan penempatan sumber daya manusia pada posisi yang paling tepat. (Ridhoillah, 2015: 2)

- c. Kegiatan dalam Pengarahan dan Implementasi Ikhtilaf.

Proses implementasi berkaitan dengan program yang sudah direncanakan dalam berikhtilaf agar dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran dan produktivitas yang tinggi.

Kegiatan dalam fungsi pengarahan dan implementasi ikhtilaf adalah mengimplementasikan proses kepemimpinan, pembimbingan, dan pemberian motivasi kepada yang terlibat ikhtilaf agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam

pencapaian tujuan, memberikan tugas dan penjelasan rutin mengenai tugas berikhtilaf, dan menjelaskan kebijakan yang ditetapkan. (Ridhoillah, 2015: 2)

d. Kegiatan dalam Pengawasan dan Pengendalian Ikhtilaf.

Fungsi pengawasan dan pengendalian adalah proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan ikhtilaf yang telah direncanakan, diorganisasikan, dan diimplementasikan dapat berjalan sesuai dengan target yang telah diharapkan.

Kegiatan dalam fungsi pengawasan dan pengendalian ikhtilaf adalah mengevaluasi keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target ikhtilaf sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan, mengambil langkah klarifikasi dan koreksi atas penyimpangan yang mungkin ditemukan, dan melakukan berbagai alternatif untuk memberikan solusi atas berbagai masalah yang terkait dengan pencapaian tujuan dan target ikhtilaf. (Ridhoillah, 2015: 3)

4. Manfaat dan Tujuan Manajemen Ikhtilaf.

Tujuan manajemen adalah pencapaian suatu hasil yang ingin dicapai melalui proses manajemen. Tujuan tersebut selalu ditetapkan dalam suatu rencana, karena itu hendaknya tujuan itu bersifat jelas, realistis, dan cukup

menantang berdasarkan analisis data, informasi, dan pemilihan dari alternatif-alternatif yang ada (Hasibuan, 2009:17). Sedangkan tujuan berikhtilaf adalah menetapkan kebenaran atau membatalkan kebatilan. (al-Jurjani, 1983: 101). Jadi, secara umum tujuan dan kegunaan manajemen ikhtilaf adalah memberikan arah dan tuntunan agar pelaksanaan ikhtilaf dapat dilaksanakan secara professional dan proporsional.

Manfaat dari penggunaa manajemen dalam berikhtilaf adalah sebagai berikut:

- a. Membantu orang yang berikhtilaf membuat strategi yang lebih baik dengan menggunakan pendekatan yang lebih sistematis, logis, rasional, pada pilihan strategis.
- b. Memberikan tingkat kedisiplinan dan formalitas kepada manajemen kegiatan ikhtilaf.
- c. Mendorong terciptanya sikap positif akan perubahan dalam diri orang yang berikhtilaf.
- d. Membantu mengintegrasikan perilaku individu orang yang berikhtilaf ke dalam kelompok atau golongan.
- e. Menciptakan kerangka kerja komunikasi internal dengan orang lain.
- f. Memungkinkan alokasi sumber daya dan waktu yang lebih sedikit bagi manajemen untuk mengoreksi keputusan yang salah atau tidak terencana.

B. Ikhtilaf.

1. Pengertian Ikhtilaf.

Ikhtilaf adalah sunnah Allah SWT yang ada dalam kehidupan ini. Bukan hanya dalam kehidupan manusia saja yang ada perbedaan. Ikhtilaf juga terjadi dalam ilmu dan pemikiran seperti Q.S Hud ayat 118-119. Perbedaan-perbedaan tersebut menjadi bukti yang penting bagi keesaan Allah. SWT dan pengaruh Sang Maha Pencipta Yang Maha Berkehendak dan Memilih.

Kata ikhtilaf muncul 52 kali dalam al-Qur'an, 19 kali dalam fi'il madhi, 16 kali dalam bentuk fi'il mudhori', 7 kali dalam bentuk mashdar, dan 10 kali dalam bentuk fa'il, dan makna adalah lawan dari ittifaq yaitu seseorang mengambil jalan lain berbeda jalan orang lain dalam perbuatannya atau keadaannya.

Kata ikhtilaf, dari segi ilmu shorof, menunjukkan ketersalingan dan kerjasama artinya hal ini tidak terjadi kecuali antara dua hal atau lebih yang berbeda. Kata *al-Tafarruq* yang berarti perpecahan itu lebih hebat dalam perbedaan. Khilaf lebih umum dari kontradiksi karena setiap yang kontradiksi selalu khilaf dan tidak sebaliknya.

Secara bahasa, ikhtilaf ada dalam *wazan ifti'al*. al-Raghib al-Ishfahani melihat bahwa ikhtilaf dan khilaf bermakna lawan dari *al-Tadhaad*, namun kata tersebut lebih umum darinya karena setiap dua hal yang

berlawanan itu ikhtilaf dan bukan sebaliknya (al-Ishfahani, tth: 155). Ibnu Faris berpendapat bahwa ada tiga makna yang terkandung dalam kata ikhtilaf yaitu *khilaf* yang berarti yang datang sesudah sesuatu dan menggantinya, di belakang, dan berubah (Ibnu Faris, 2002: 172).

Dalam istilah, ikhtilaf adalah *mashdar* dari *ikhtalafa* dan dia tidak berbeda dari makna bahasanya. Ikhtilaf adalah mengambil jalan yang bukan jalan orang lain dalam keadaannya dan ucapannya. Khilaf lebih umum dari perlawanan karena setiap sesuatu yang berlawanan adalah berbeda seperti dalam Q.S al-Furqan ayat 62. Secara istilah, ikhtilafa adalah *munaza'ah* atau perdebatan yang terjadi antara dua orang yang saling bertentangan untuk menetapkan kebenaran atau membatalkan kebatilan. (al-Jurjani, 1983:101). Sedangkan al-Fayumi menjadikan ikhtilaf sebagai lawan dari *ittifaq* (kesepakatan). (al-Fayumi, tth: 95)

Ada yang menyebut bahwa dalam al-Qur'an kata ikhtilaf kadang menunjukkan adanya perdebatan *tanazu'* seperti Q.S al-Nisa 59, *al-ta'aqub* (saling mengganti) seperti Q.S. al-Baqarah 164, *al-Tanaqudh* (saling berlawanan) seperti Q.S. al-Nisa 82), dan *al-tanawwu'* bermacam seperti Q.S al-Rum 22.

2. Macam-macam Ikhtilaf.

a. Ikhtilaf yang Disukai/Terpuji.

Ikhtilaf macam ini sebagaimana tertulis dalam Q.S. al-Baqarah ayat 213 dan 253. Ikhtilaf ini adalah ikhtilaf yang sebagian pelakunya disukai oleh Allah SWT. Dia adalah ikhtilaf rahmah yang dilakukan oleh orang yang saling tolong menolong dan bermusyawarah serta berdiskusi untuk mencapai kebenaran.

b. Ikhtilaf Yang tidak Disukai/Tercela.

Para pelaku dalam ikhtilaf ini semuanya tidak disukai oleh Allah. Mereka melakukan takwil yang jauh sebagaimana disebut dalam Q.S al-Baqarah ayat 19 dan 176, Ali Imron ayat 105, al-Rum ayat 32, dan al-Bayyinah ayat 4. Mereka yang menyelisihi iman dan Islam adalah termasuk dalam kategori ikhtilaf tercela.

Ikhtilaf semacam ini dilatarbelakangi oleh kedzaliman dan mengikuti hawa nafsu (al-Qardhawi, 2001: 64) dan menyebabkan perpecahan umat (al-Qardhawi, 2001: 65).

Ada ikhtilaf yang didorong oleh faktor akhlak seperti terperdaya oleh dirinya dan pendapatnya, buruk prasangka kepada yang lain, dan tergesa dalam menuduh lainnya tanpa bukti, cinta terhadap

eksistensi diri dan mengikuti hawa nafsu yang melahirkan cinta jabatan dan kedudukan. fanatik terhadap pendapat seseorang atau madzhab atau golongan, dan fanatik terhadap negara atau iklim, atau partai, atau kelompok, atau pemimpin. Ini terkategorikan *tafarruq madzmum*. Dan ada pula ikhtilaf yang dilatarbelakangi oleh perbedaan dalam pemikiran baik secara ilmiah seperti perbedaan dalam cabang syari'at, perbuatan praktis seperti perbedaan partai politik dan lainnya (al-Qardhawi, 2001: 12-13)

3. Sebab-Sebab Terjadinya Ikhtilaf.

Manusia melakukan ikhtilaf dilatarbelakangi dan disebabkan banyak faktor. Diantaranya adalah;

a. Rusaknya Niat.

Masuk dalam kategori niat yang rusak adalah berikhtilaf untuk memberontak dan melampaui batas seperti disebut Q.S al-Syura ayat 13-14, didorong oleh rasa dengki/hasad seperti dalam Q.S al-Baqarah ayat 109, dan karena mengikuti hawa nafsu sebagaimana al-Qur'an menyebutnya dalam Suarat al-Baqarah ayat 87.

b. Meninggalkan Wahyu Allah.

Ikhtilaf juga bisa terjadi karena meninggalkan apa yang sudah Allah SWT tetapkan dan Rasulullah

SAW tentukan sebagai contohnya adalah apa yang ada dalam Q.S al-Maidah ayat 14.

c. Beda Pemahaman.

Ikhtilaf juga terjadi karena perbedaan dalam memahami sesuatu yang diperselisihkan seperti dalam Q.S al-Anbiya ayat 78.

Ahmad al-Busyaikhi menyebut (2013: 28) ada dua sebab utama yang menjadi faktor terjadinya ikhtilaf, meski para ulama berselisih pendapat, yaitu perbedaan persepsi dan pemahaman para mujtahid dalam ukuran-ukuran dan hukum dan kedua adalah kemungkinan-kemungkinan yang muncul dalam Sebagian teks-teks syara' yang muncul dari taklif baik dari sisi tsubut, dilalah, maupu keduanya. Dari dua sebab itulah muncul cabang-cabang sebab. Secara rinci, Ahmad menyatakan bahwa sebab-sebab itu adalah;

a. Perbedaan dalam Eksistensi Teks.

- 1) Tidak samapainya teks kepada mujtahid.
- 2) Tidak tertulisnya teks setelah sampai kepada mujtahid.
- 3) Lupanya mujtahid terhadap teks setelah sampai kepadanya.
- 4) Pelemahann teks dari sisi riwayat.
- 5) Pelemahan teks dari sisi sanad.

- 6) Pelemahan teks dari sisi ketidakpenuhan syarat-syarat khusus. (al-Busyaikhi, 2013: 29-33)
- b. Perbedaan dalam Memahami Teks Setelah Eksistensinya.

Teks syari'ah itu ada yang *qath'i dilalah* nya dan ada yang *dzanni*. Teks terakhir inilah yang menjadi medan dan lapangan ijtihad para ulama. Perbedaan pemahaman terhadap teks tidak hanya disebabkan oleh watak teks itu sendiri, akan tetapi juga perbedaan keilmuan mujtahid, tingkatan ilmu, kecerdasan, kemampuan mencari illat hukum, analisis dan istinbat serta pemahaman terhadap maqashid syari'ah. (al-Busyaikhi, 2013: 34).

Setelah melihat kitab para ulama tentang ikhtilaf, Wajih Mahmud (9-11) menyimpulkan bahwa sebab-sebab ikhtilaf dapat diringkas menjadi 3 sebab utama yang bercabang darinya sebab-sebab lainnya.9-11

- a. Perbedaan dan Tingkatan Pemikiran/Akal Para Mujtahid.
- 1) Perbedaan mujtahid dalam memahami teks dan maksudnya
 - 2) Perbedaan mujtahid dalam istinbath hukum dalam hal yang tidak ada teksnya
 - 3) Perbedaan mujtahid dalam metode kompromi, tarjih antara teks-teks yang kontradiksi.

- 4) Perbedaan mujtahid dalam qawaid ushuliyyah.
- b. Periwiyatan Hadis.
 - 1) Tidak membaca hadis.
 - 2) Keraguan dalam eksistensi hadis.
 - 3) Lupa terhadap hadis.
- c. Bahasa Teks al-Qur'an dan Hadis.
 - 1) Adanya fafadz yang *musytarak*.
 - 2) Keberadaan lafadz antara hakikat dan majaz.
 - 3) Perbedaan qiroa'at.
4. Ikhtilaf adalah Sebuah Keniscayaan.

Perbedaan dalam pendapat dan hukum hampir menjadi fenomena yang alami dalam setiap tasyri yang dibuat oleh manusia. Jika permulaan/sumbernya saja berbeda maka hasilnya pun pasti berbeda. Lain halnya dengan syari'at Islam pada saat Rasulullah masih hidup. Perbedaan mulai setelah wafatnya Rasulullah SAW (al-Khofif, tth: 12). Bahkan perbedaan juga terjadi pada masa terbaik dalam sejarah umat Islam (Al-Qardhawi, 2001: 58). Pada zaman sahabat, terjadi perbedaan diantara mereka dalam pengamalan hadis, eksistensinya, dan dilalahnya. (al-Khofif, tth: 25). Pada zaman tabiin, ikhtilafpun terjadi dalam persoalan pemahaman terhadap teks al-Qur'an dan hadis beserta *dilalah* nya. Juga dalam pengetahuan terhadap hadis dan penulisannya. (al-Khofif, tth: 29). Perbedaan juga terjadi di kalangan para ahli fiqh

dalam memahami teks seperti *dilalah alfadz*, *haqiqah*, dan *majaz*, perbedaan dalam memahami struktur teks seperti *fahwal khithob*, *istitsna* dan lain sebagainya, dan perbedaan terhadap apa yang tidak ada teksnya seperti qiyas, istihsan dan seterusnya.

Lebih dari itu, bahkan diantara malaikat dan para nabi pun pernah terjadi perbedaan seperti ada dalam Q.S. Shad ayat 69 dan Nabi Musa berda pendapat dengan Nabi Harun seperti dalam Q.S AL-Araf 150 dan Thoha 92-94). Nabi Daud dan Nabi Sulaiman al-Anbiya' 79 (al-Qardhawi, 2001: 62)

Ikhtilaf itu adalah hal yang alami dan memang tidak ada jalan lain untuk terjadi adalah adanya kejadian ikhtilaf pada masa wahyu dimungkinkan untuk turun pada masa Nabi Muhammad SAW masih hidup sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Daud dan al-Nasai tentang dua orang sahabat yang dalam perjalanan lalu yang bertayammum lalu mendapatkan air. Salah satunya mengulang wudlu dan sholatnya dan yang satu lagi tidak. Rasulullah SAW menyatakan yang tidak mengulang benar karena itu adalah sunnahnya. Sedangkan yang mengulang mendapatkan pahala dua kali (Mahmud, tth: 9).

5. Adab dalam Berikhtilaf.

Adalah sesuatu yang benar bahwa ikhtilaf dalam urusan *furu'* cabang dan sebagaian kaidah yang tidak prinsipil adalah tidak berbahaya. Justru yang berbahaya adalah perpecahan yang sudah diingatkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Oleh sebab itu, seluruh muslim dengan berbagai macam tren pemikirannya membutuhkan kesadaran penuh untuk memahami fiqh ikhtilaf (al-Qardhawi, 2001: 6)

Abdul Salam bin Muqbil al-Majidi menyerukan sebuah konsep apik dalam berikhtifa yaitu menyatukan umat Islam dalam *kalimat tauhid* dan *tauhid al-kalimat*. Dalam kalimat tauhid, seluruh jiwa umat Islam menghadap Tuhannya agar disediakan pedoman hidupnya yaitu agama iSalm yang merupakan fitrah sebagaimana disebut dalam Q.S. al-Rum ayat 30. Sedangkan dalam *tauhid kalimah*, umat Islam dihadapkan pada keharusan untuk menyelaraskan antara agama dan dunia, ilmu dan amal, saling tolong menolong, solidaritas sosial untuk menegakan agama Allah, mendirikan yayasan kemajuan umum untuk kebahagiaan dunia dan akhirat sebagaimana disebut dalam Q.S al-Muddatsir ayat 37 dan Ali Imron 102-103 (al-Majidi, tth: 7).

Oleh sebab itu, perlu ada dasar-dasar persatuan dan kesatuan umat Islam yang tegak berdiri di atas 4 hal yaitu;

- a. Penyerahan Diri kepada Allah Tuhan Semesta Alam atau Tunduk kepada al-Qur'an dan *Sunnah Shahihah*.
- b. Ukhuwah Islamiyah Adalah Dasar Bagi Seluruh Umat Islam.
- c. Perbedaan Pendapat Adalah Tabiat Manusia dan Fitrah Ketuhanan.
- d. Adanya 1 *al-shiroth al-mustaqim* dan banyak *subul al-salam*.

Keberagaman kebenaran menjadikan perbedaan menjadi saling melengkapi dan menerima fenomena keberagaman dalam pendapat dan pendidikan manusia adalah metode yang benar. Agar kegiatan ihktilaf itu produktif maka hendaknya mereka yang terjun dalam dunia berikhtilaf melakukan hal berikut ini;

- a. Muliakan Tujuan dan Ihklashkan niat untuk Allah.
- b. Mendahulukan teks al-Qur'an dan hadis di atas pendapat dan pengalaman pribadi yang lalu.
- c. Berakhlak yang baik dan santun.
- d. Menimplementasikan kasih sayang dalam berikhtilaf.
- e. Sopan, santun, dan bersikap merendah kepada orang mukmin.
- f. Tidak tergesa dalam menuduh yang berbeda darinya.
- g. Memiliki argumen yang memuaskan (al-Majidi, tth: 46-48)

Selain itu, hendaknya mereka yang melakukan ikhtilaf menghindari hal-hal berikut ini;

- a. Melakukan debat kusir.
- b. Mengikuti hawa nafsu.
- c. Mendaku dirinya yang paling benar.
- d. Fanatik terhadap golongan atau madzhab.
- e. Memutus tali silaturahmi (al-Majidi, tth: 48-51)

Hendaknya umat Islam seluruhnya memperhatikan pilar-pilar pemikiran dalam berikhtilaf sehingga tidak terjerumus kepada ikhtilaf yang tercela bahkan dilarang dalam agama Islam. Diantara pilar-pilar pemikiran tersebut adalah;

- a. Ikhtilaf dalam Furu' adalah darurat dan rahmat serta keluasan.
- b. Mengikuti Manhaj yang Wasath dan Meninggalkan berlebihan eksterimtas dalam agama.
- c. Konsetrasi pada Muhkamat Buka Kepada Mutasyabihat.
- d. Menghindari Memastikan dan Mengikari dalam Persioalan Ijtihad.
- e. Pentingnya menelaah Perbedaan Ulama.
- f. Membatasi Konsep dan Istilah.
- g. Kesibukan Muslim Dengan Kebutuhan Umat yang Terbesar.
- h. Saling Tolong Menolong dalam Hal Yang disepakati.

- i. Bertoleransi dalam Hal Yang Dipeselisahkan.
- j. Menjaga Diri Dari Yang bErkata Tida Tuhan Selain Allah (al-Qardhawi, 2001: 41)

Persatuan dan kesatuan adalah kewajiban agama dan bahkan Rasulullah SAW memerintahkan untuk berpaling dari membaca al-Qur'an jika ditakutkan setelah itu perbedaan dan perpecahan karena Islam mmebenci perpecahan. Perpecahan umat itu bukan sesuatu yang lazim dan terjadi terus menerus.

C. Pola Komunikasi.

1. Pengertian Pola Komunikasi

Dalam KBBI, kata pola mempunyai beberapa arti yaitu bentuk atau sistem, cara atau struktur yang tetap. Pola ini dapat dikatakan sebagai model, yaitu cara untuk menunjukkan sebuah objek yang mengandung kompleksitas proses di dalamnya dan hubungan antara unsur-unsur pendukungnya. Sedangkan komunikasi adalah penggunaan individu-individu terhadap simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka dalam proses sosial (West dan Turner, 2013: 5). Hafid Cangara (2019:17), dengan mengutip dari Rongers dan D. D. Lawrence Kincaid, menyatakan bahwa komunikasi adalah sebuah proses yang berlangsung antara dua orang atau lebih

yang membentuk atau bertukar informasi, dan menghasilkan saling pengertian yang mendalam.

Komunikasi dianggap sebagai suatu proses karena merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi berurutan serta berkaitan dengan satu sama lainnya dalam waktu tertentu. Dia merupakan upaya yang disengaja, memiliki tujuan, dilakukan secara sadar. Dalam komunikasi, mereka yang berkomunikasi dituntut untuk berpartisipasi dan kerja sama. Komunikasi bisa menembus faktor ruang dan waktu karena peserta atau pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak mesti hadir pada waktu serta tempat yang sama (Mas dkk, 2020: 9-10)

Komunikasi adalah salah satu bentuk proses pertukaran informasi antara dua orang atau lebih yang saling merespon satu dengan yang lainnya (*feed back*) yang prosesnya tidak memiliki awal atau akhir yang tetap; sebaliknya, ini adalah serangkaian kegiatan yang terus berkembang. Komunikasi yang ideal terjadi jika seorang bermaksud mengirim pesan tertentu terhadap orang lain yang akan ia inginkan untuk menerimanya. Akan tetapi belumlah merupakan jaminan bahwa pesan itu akan efektif, karena tergantung kepada faktor lainnya yang ikut berpengaruh pada proses komunikasi.

Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicangkup beserta keberlangsungan, guna untuk memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Dalam prosesnya akan membentuk tingkah laku komunikasi antara sekelompok komunitas dan merupakan multi komponen anggota komunikasi. Pola komunikasi dapat diartikan untuk suatu bentuk memberikan suatu pesan kepada penerima pesan. Pola komunikasi ini dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi sering juga disebut dengan istilah konteks komunikasi, tingkat atau level komunikasi, bentuk komunikasi, situasi, keadaan, arena atau jenis, cara, dan kategori.

Selain untuk memahami dan berusaha mengerti satu sama lainnya, mereka yang berkomunikasi juga memiliki tujuan lainnya yaitu melakukan perubahan, baik itu berupa perubahan sosial yang menjadikan masyarakat berubah sikapnya dengan lebih baik, perubahan pendapat yang dengannya masyarakat berubah pendapat dan persepsinya terhadap informasi yang disampaikan, hingga perubahan perilaku agar

masyarakat berubah perilakunya (Mubarok dkk, 2014: 23-24)

2. Jenis Pola Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses atau aliran penyampaian informasi dan pesan secara dua arah yang berinteraksi kepada pihak penerimanya, dalam artian dapat dilihat oleh penerimanya. Secara umum, ada 6 tingkatan dalam proses komunikasi yaitu komunikasi intra-pribadi (*intrapersonal communication*), komunikasi antar-pribadi, komunikasi kelompok, komunikasi antar-kelompok/asosiasi, komunikasi organisasi, dan komunikasi dengan masyarakat luas.

Richad West dan Lynn H. Turner (2013: 13-14) menyatakan bahwa ada 3 model komunikasi yaitu intrapersonal, interaksional yang merupakan pertukaran makna dengan adanya umpan balik yang menghubungkan sumber dan penerima pesan, dan transaksional yang terjadi proses kooperatif, pengirim dan penerima sama-sama bertanggung jawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi.

Ada pula yang menyatakan bahwa pola komunikasi terbagi menjadi komunikasi *intrapersonal*, komunikasi *Interpersonal* (antarpribadi), komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.

a. Komunikasi *Intrapersonal* (Intrapribadi)

Komunikasi ini merupakan komunikasi yang dilakukan seseorang dengan dirinya sendiri. Bentuk komunikasi ini sebenarnya melekat pada masing-masing dalam melakukan komunikasi antara dua-orang, tiga-orang, kelompok orang public massa. Komunikasi antar pribadi.

b. Komunikasi *Interpersonal* (Antarpribadi)

Komunikasi semacam ini merupakan pengiriman pesan-pesan dari seorang dan diterima oleh orang yang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis, berupa percakapan, dengan arus balik bersifat langsung.

c. Komunikasi kelompok

Komunikasi ini merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lain, dengan tujuan yang telah diketahui. Komunikasi kelompok memiliki tujuan dan aturan-aturan yang dibuat sendiri dan merupakan kontribusi arus informasi diantara mereka sehingga mampu

menciptakan komunikasi kelompok sebagai bentuk karakteristik yang khas dan melekat pada kelompok itu.

d. Komunikasi Massa.

Komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa atau kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi.

3. Komunikasi Kelompok

Model komunikasi yang sering di pakai dalam menjalin hubungan dari orang-orang yang terlibat dalam organisasi ialah komunikasi kelompok (*group communication*). Komunikasi ini yang melibatkan dua orang atau lebih, yang merupakan suatu wujud dari komunikasi kelompok pada umumnya. Komunikasi ini sering terjadi pada suatu organisasi atau dalam ruang lingkup orang banyak dalam satu forum ataupun luar forum.

Komunikasi kelompok diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu:

a. Komunikasi Kelompok Kecil (*small group communication*)

Komunikasi kelompok kecil merupakan komunikasi yang memberi tanggapan secara verbal atau dalam komunikator dapat melakukan komunikasi antar pribadi dengan salah seorang anggota kelompok, seperti diskusi, kelompok belajar, seminar, dan lain-lain. umpan balik yang akan diterima dalam komunikasi ini bersifat rasional, serta diantara anggota yang terkait dapat menjaga perasaan masing-masing dan norma-norma yang ada. Komunikasi kelompok ini juga dapat dilakukan oleh komunikator kepada komunikan berupa dialog atau tanya jawab.

Adapun Secara umum terdapat beberapa pola atau struktur komunikasi dalam kelompok atau organisasi, sebagai berikut:

1) Pola Roda

Pola ini merupakan pola komunikasi dengan dua saluran, dimana setiap orang akan mengirim dan menerima pesan ke pusat komunikasi, dan pusat komunikasi akan menerima serta mendistribusikan informasi yang diterimanya, seakan-akan pola komunikasi ini mengarahkan keseluruhan informasi kepada individu yang menduduki posisi sentral.

2) Pola Y

Pola Y ini lebih terpusat daripada pola lainnya, tetapi kurang terpusat daripada pola roda. karena pusat komunikasi pola Y ini tidak dapat berkomunikasi langsung dengan seluruh individu, akan tetapi dalam komunikasinya harus ada individu melalui individu lain.

3) Pola Rantai

Pola ini merupakan pola yang hampir sama dengan pola lingkaran. Namun, pola ini memiliki satu anggota hanya dapat berkomunikasi dengan satu sama lain lalu anggota lain dapat menyampaikan pesan pada anggota lainnya dan begitu juga seterusnya.

4) Pola Lingkaran

Pola komunikasi dengan pemimpin yang berbeda adalah pola melingkar, yang dibuktikan dengan posisinya di tengah. Hanya individu ini yang dapat mengirim dan menerima pesan dari anggota lain. Oleh karena itu, agar seorang anggota dapat berkomunikasi dengan anggota lain, ia harus

terlebih dahulu berkomunikasi dengan pemimpin mereka.

5) Pola semua saluran atau bintang

Pola ini merupakan pola jaringan semua saluran sehingga dapat saling berinteraksi satu sama lain dengan sesama anggota baik dalam menyampaikan informasinya dan dapat melakukan timbal balik ke sesama anggota.

b. Komunikasi Kelompok Besar.

Komunikasi kelompok besar adalah pesan yang disampaikan komunikator dalam komunikasi kelompok besar, ditujukan kepada afeksi komunikan, kepada hatinya atau perasaannya

4. Unsur-Unsur Komunikasi.

Proses sebuah komunikasi akan bisa terlaksana dengan baik apabila memenuhi unsur-unsur komunikasi. Unsur-unsur tersebut adalah:

a. Komunikator.

Komunikator adalah orang yang mengirimkan pesan berisi ide, gagasan, opini dan lain-lain untuk disampaikan kepada seseorang (komunikan) dengan harapan dipahami oleh orang yang menerima pesan.

b. Pesan.

Pesan adalah suatu informasi yang akan disampaikan atau diekspresikan oleh pengirim pesan. Pesannya itu berupa pesan verbal atau non verbal. Pada pesan ini dapat disampaikan berupa informasi, ajakan, rencana kerja, pertanyaan dan lainnya.

c. Media

Media merupakan alat untuk menyampaikan pesan seperti TV, radio, surat kabar, papan pengumuman, telepon dan media jejaring sosial.

d. Mengartikan Kode atau Isyarat

Penerima pesan harus dapat mengartikan simbol atau kode dari pesan tersebut, sehingga dapat dimengerti atau dipahami. Dalam Komunikasi kelompok yang mempunyai suatu simbol, kode atau isyarat tersendiri, menjadi ciri khas suatu kelompok yang hanya dimengerti oleh kelompok atau komunitas itu sendiri.

e. Komunikan

Komunikan merupakan orang yang menerima pesan dari komunikator.

f. Respon

Respon merupakan isyarat atau tanggapan yang berisi kesan dari penerima pesan dalam

bentuk verbal maupun non verbal. Tanpa respon seorang pengirim pesan tidak akan tahu dampak pesannya terhadap penerima pesan sehingga komunikasi yang tidak efektif.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi.

Banyak factor yang mempengaruhi efektif dan tidaknya sebuah komunikasi. Diantara faktor tersebut adalah

a. Kredibilitas.

Dalam komunikasi dibutuhkan kredibilitas atau saling percaya antara komunikator dan komunikan dalam komunikasi.

b. Konten.

Konten atau isi pesan harus memenuhi persyaratan penerima sehingga terjadi koneksi antara dikirim komunikator ke komunikan.

c. Kejelasan.

Pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan itu harus disampaikan dengan jelas, agar tidak ada kesalahpahaman.

d. Konteks.

Konteks dan keadaan komunikasi juga menjadi faktor yang mempengaruhi komunikasi itu sendiri. Momen yang tepat akan berdampak pada tersampaiannya sebuah pesan.

e. Kesenambungan dan Konsistensi.

Untuk menghindari kesalahpahaman dan konflik, pesan harus diatur sedemikian rupa urutannya dan kesinambungannya.

f. Kemampuan Komunikasi.

Tidak kalah penting dari factor-faktor tersebut di atas, kemampuan komunikator dan komunikan berupa pengetahuan dan kapasitas untuk menyampaikan dan memahami pesan juga penting.

g. Saluran Distribusi.

Demikian juga dengan saluran distribusi atau media penyampaian pesan juga sangat penting dan berpengaruh.

6. Hambatan-Hamabatan dalam Komunikasi.

Faktor-faktor penghambat proses komunikasi, saat kegiatan berlangsung, adalah sebagai berikut:

a. Faktor Hambatan dari Pengirim Pesan

Faktor ini bisa berupa perasaan atau situasi emosional sehingga mempengaruhi motivasi, yaitu mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan keinginan, kebutuhan atau kepentingan.

b. Faktor Hambatan dalam Penyandian/Symbol

Faktor hambatan ini dapat berupa bahasa yang tidak jelas dan ambigu dan lainnya.

c. Faktor Hambatan Media

Faktor hambatan ini dapat berupa gangguan dalam media yang digunakan.

d. Faktor Hambatan dalam Sandi

Faktor hambatan ini bisa terjadi dalam penafsiran sandi oleh si penerima pesan.

e. Faktor Hambatan dari Sipenerima Pesan

Faktor dalam hambatan bisa berupa kurangnya perhatian pada saat menerima sebuah pesan.

f. Faktor Hambatan dalam Memberikan Balikan

Faktor hambatan bisa berupa tafsiran yang kurang tepat, tidak tepat waktu atau tidak jelas dalam memberikan respon

7. Prinsip-Prinsip Komunikasi.

Dalam komunikasi di bidang apapun, komunikasi selalu memiliki prinsip-prinsip yang harus diperhatikan. Apalagi dalam bidang ikhtilaf yang merupakan bagian dari kehidupan beragama. Prof. Deddy Mulyana, M. A P.h. D (2010: 92-127) menyatakan bahwa dalam komunikasi ada 12 prinsip.

- a. Komunikasi adalah proses simbolik.
- b. Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi.
- c. Komunikasi punya dimensi isi dan dimensi hubungan.

- d. Komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan.
- e. Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu.
- f. Melibatkan prediksi peserta komunikasi.
- g. Komunikasi bersifat sistemik.
- h. Semakin mirip latar belakang sosial-budaya semakin efektiflah komunikasi
- i. Komunikasi bersifat nonsekuensial.
- j. Komunikasi bersifat prosesual, dinamis, dan transaksional.
- k. Komunikasi bersifat irreversible.
- l. Komunikasi bukan panacea untuk menyelesaikan berbagai masalah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Menurut Deddy Mulyana (2004:160) penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah. Untuk itu, data primernya adalah data yang berasal dari lapangan. Sehingga data yang didapat benar-benar sesuai dengan realitas mengenai fenomena fenomena yang ada di lokasi penelitian tersebut.

B. Pendekatan Penelitian.

Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini mencoba meneliti suatu kelompok manusia atau obyek, suatu sistem pemikiran atau suatu peristiwa pada masa sekarang. Moh. Nazir (1988:83) berpendapat bahwa metode deskriptif adalah pencapaian fakta dengan intepretasi yang tepat. Metode ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat beserta tatacara yang berlaku di dalamnya. Situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses yang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena.

C. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian ini adalah para pemuka agama dari Muhammadiyah dan Salafi serta jamaahnya di Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Pemalang. Sedangkan lokasi penelitian yang digunakan berada di Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Pemalang.

D. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan sumber data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan atau responden atau subjek yang akan diteliti (Sugiyono, 2008:62). Dalam penelitian ini data diperoleh secara langsung dari sumbernya melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari para pemuka agama Muhammadiyah dan Salafi serta jamaahnya di Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Pemalang.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain (keluarga ataupun tetangga terdekat) atau lewat dokumen. Data sekunder pada

penelitian ini berasal dari berbagai jurnal, buku, skripsi, tesis, dan lainnya.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini data diperoleh dengan beberapa prosedur pengumpulan data, diantaranya adalah:

1. Pengamatan (Observasi)

Metode observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Pengamatan ini dilakukan secara langsung ke lokasi yang akan diteliti yaitu di Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Pemalang. Obyek observasinya adalah kajian dan lainnya.

2. Wawancara

Wawancara yaitu proses mendapatkan penjelasan untuk mengumpulkan berbagai informasi dengan melakukan tanya jawab secara langsung dengan media telekomunikasi antara pewawancara dan orang yang diwawancarai. Wawancara memiliki beberapa jenis atau macam di dalam melakukan interview. Pada penelitian ini wawancara yang digunakan penelitian adalah wawancara terstruktur. Pada penelitian ini sasaran

narasumber yakni para pemuka agama Muhammadiyah dan Salafi serta jamaahnya di Kabupten Pekalongan dan Kabupaten Pemalang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu catatan yang telah berlalu yang sudah menjadi bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Penelitian ini pada bagian paparan data menjadi salah satu sumber data dari jenis dokumentasi sebagai data tambahan peneliti dan dokumentasi pada penelitian ini berasal dari berbagai jurnal, buku, skripsi, tesis, dan lainnya tentang manajemen ikhtilaf dan pola komunikasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Pada penelitian ini analisis data berawal dari tahapan menelaah semua data yang didapatkan baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, langkah selanjutnya peneliti membuat arsip atau daftar jawaban satu persatu dengan detail dan teliti, kemudian hasilnya akan dijadikan sebuah reduksi data. Pada tahapan reduksi data tersebut seorang peneliti akan

membuatnya dalam bentuk abstraksi akan tetapi harus dilakukan dulu evaluasi pada data tersebut.

Pada tahapan selanjutnya akan dibuat seperti triangulasi lalu data ditafsirkan serta diaplikasikan agar menjadi informasi yang dibutuhkan peneliti sebagai laporan penelitian. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disingkat secara umum bahwa analisis data terdiri dari pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Metode triangulasi merupakan pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Pada penelitian ini penulis menggunakan dua triangulasi yakni teknik dan sumber data. Triangulasi teknik adalah gabungan teknik pengumpulan data dengan sumber data yang sama.. Dalam penelitian ini teknik observasi, wawancara dan dokumentasi penulis gunakan untuk menggali data dari informasi yang sama. Dan triangulasi sumber data merupakan menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pekalongan.

1. Gambaran Umum Kabupaten Pekalongan.

Kabupaten Pekalongan memiliki wilayah perpaduan antara wilayah dataran rendah di bagian utara dan wilayah dataran tinggi/pegunungan di bagian selatan termasuk diantaranya Kecamatan Petungkriyono, Lebakbarang, Paninggaran, Kandangserang, Talun, Doro, dan sebagian di wilayah Kecamatan Karanganyar serta Kajen dengan titik tertingginya mencapai 1.294 meter diatas permukaan laut yang terletak di Kecamatan Petungkriyono. Bagian selatan sebagaimana layaknya daerah pegunungan memiliki kondisi tanah yang subur sehingga menjadi sentra hasil pertanian seperti sayur mayur, buah - buahan hingga produk olahan lainnya. Sedangkan wilayah bagian utara yang merupakan wilayah dataran rendah dengan tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi menjadi pusat perdagangan dan beberapa sentra industri seperti industri tekstil, industri batik dan lainnya.

Kabupaten Pekalongan, yang merupakan bagian dari Provinsi Jawa Tengah, terletak di sepanjang pesisir utara Laut Jawa dan membentang ke arah selatan hingga

berbatasan dengan wilayah Eks Karesidenan Banyumas. Di sebelah timur, kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Batang dan Kota Pekalongan, sementara di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pemalang. Secara geografis, lokasinya berada di antara 6° hingga 7°23' Lintang Selatan dan 109° hingga 109°78' Bujur Timur. Secara geografis, Kabupaten Pekalongan memiliki karakteristik wilayah yang beragam. Di bagian utara terdapat dataran rendah dan kawasan pesisir, sedangkan di bagian selatan terdapat daerah dataran tinggi dan pegunungan, termasuk kawasan Pegunungan Dieng. Elevasi tertinggi berada di Kecamatan Petungkriyono, dengan ketinggian hingga 1.294 meter di atas permukaan laut (mdpl). Kondisi geografis ini membuat Kabupaten Pekalongan memiliki potensi yang besar di berbagai sektor, termasuk perikanan di kawasan pesisir, pertanian di dataran rendah, serta wisata alam di daerah pegunungan. Topografi yang bervariasi juga mendukung keragaman iklim mikro, dengan curah hujan tahunan rata-rata mencapai 2.992 mm.

Kabupaten Pekalongan memiliki luas wilayah sekitar ± 836,15 km² yang terbagi menjadi 19 kecamatan dengan total 285 desa atau kelurahan. Dari total tersebut, 11 desa berada di wilayah pesisir, yang biasanya memanfaatkan potensi laut seperti perikanan dan pengolahan hasil laut sebagai mata pencaharian utama masyarakatnya. Sementara

itu, 274 desa lainnya termasuk dalam wilayah non-pesisir, dengan sebagian besar penduduknya bergantung pada sektor pertanian, industri kecil, atau perdagangan. Berdasarkan topografi wilayahnya, terdapat 66 desa atau kelurahan (23,16 persen) yang terletak di dataran tinggi. Wilayah ini, yang biasanya memiliki iklim sejuk dan tanah yang subur, cocok untuk budidaya tanaman seperti sayuran, kopi, dan teh. Sebaliknya, 219 desa atau kelurahan lainnya (76,84 persen) berada di dataran rendah. Wilayah ini cenderung lebih panas dan mendukung aktivitas seperti pertanian padi, perkebunan, serta pemukiman penduduk. Keanekaragaman topografi dan potensi yang dimiliki ini menjadikan Kabupaten Pekalongan sebagai daerah dengan keunggulan baik di sektor agraris, kelautan, maupun pariwisata alam.

Kabupaten Pekalongan, yang terdiri dari 19 kecamatan, mengalami perkembangan signifikan dalam struktur administratifnya. Pada tahun 2010, Desa Sukoharjo di Kecamatan Kandangserang dimekarkan menjadi tiga desa, yaitu Desa Sukoharjo, Desa Trajumas, dan Desa Karanggondang. Pemekaran ini meningkatkan jumlah desa dari sebelumnya 270 desa dan 13 kelurahan menjadi 272 desa dan 13 kelurahan. Semua desa dan kelurahan di Kabupaten Pekalongan telah mencapai status swasembada, hal ini menunjukkan kemampuan mandiri dalam

pengelolaan sumber daya dan pelayanan masyarakat. Sebagai upaya memperkuat struktur sosial dan administratif, jumlah desa dan kelurahan tersebut diorganisasi lebih lanjut menjadi 1.501 Rukun Warga (RW) dan 4.466 Rukun Tetangga (RT). Pembagian ini bertujuan untuk mempermudah koordinasi dan pelayanan kepada masyarakat. Perubahan ini mencerminkan komitmen pemerintah daerah dalam meningkatkan efisiensi pelayanan publik serta mendukung pertumbuhan wilayah yang berkelanjutan.

Tabel. Jumlah penduduk Kabupaten Pekalongan

No	Kecamatan	Jumlah
1	Kandangserang	36.852
2	Paninggaran	44.200
3	Lebakbarang	11.462
4	Petungkriyono	13.535
5	Talun	32.277
6	Doro	47.726
7	Karanganyar	48.088
8	Kajen	77.851
9	Kesesi	74.820
10	Sragi	66.684
11	Siwalan	42.501
12	Bojong	78.392
13	Wonopringgo	49.550
14	Kedungwuni	103.554
15	Karangdadap	43.711
16	Buaran	48.261
17	Tirto	77.497

18	Wiradesa	63.806
19	Wonokerto	46.617
Total		1.007.384

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan

Pendidikan adalah elemen penting dalam proses pembangunan dan menjadi salah satu indikator kemajuan suatu bangsa. Sebagai faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), pendidikan memainkan peran yang tak tergantikan. Mengingat pembangunan tidak dapat sepenuhnya bergantung pada sumber daya alam, upaya untuk meningkatkan kualitas SDM menjadi suatu keharusan. Dengan adanya pendidikan, kualitas kehidupan masyarakat akan meningkat. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu bangsa, semakin besar pula peluang untuk mencapai kemajuan. Di Kabupaten Pekalongan selama tahun 2023, jumlah laki-laki tercatat lebih banyak dibandingkan perempuan.

Tabel Data Sekolah di Kabupaten Pekalongan

Jenjang Pendidikan	Sekolah		
	Negeri	Swasta	Jumlah
SD	463	38	501
MI	1	123	124
SMP	63	26	89
MTs	2	34	36

SMA	11	7	18
SMK	4	29	33
MA	-	15	15

Sumber : BPS Kab.Pekalongan

2. Gambaran Umum Muhammadiyah Kabupaten Pekalongan.

Dalam bahasa Arab, kata Muhammadiyah berasal dari Muhammad dan kata "*ya*" *nisbiyah* yang menunjukkan keterkaitan. Jadi, Muhammadiyah berarti umat atau pengikut Nabi Muhammad SAW. Semua muslim yang percaya bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan Nabi terakhir Allah adalah Muhammadiyah (Mustafa, 2009: 99).

Dari segi istilah, Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 di Yogyakarta yang berfokus pada penyebaran ajaran agama, dakwah untuk memerintahkan yang *ma'rūf* dan mencegah kemungkaran, serta berpegang pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah. Muhammadiyah bangkit sebagai usaha untuk memperbaharui pemahaman umat Islam tentang agamanya, dengan mengenalkan kembali ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah (Amin, 2012: 5).

a. Sejarah Berdirinya Muhammaadiyah Pekalongan.

Jejak pertama yang menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah Pekalongan dan Muhammadiyah adalah ketika Pekalongan menjadi saksi dari Rapat Umum Muhammadiyah. Acara ini dihadiri oleh dua tokoh monumental dalam pergerakan nasional, HOS Cokroaminoto dan KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1921. Dalam pertemuan tersebut, Cokroaminoto mengulas isu politik melawan penjajah Belanda, dan KH. Ahmad Dahlan menyampaikan wawasan keagamaan yang menyejukkan dan jernih.

Muhammadiyah cabang Pekajangan lahir pada tahun 1922 meskipun pada mulanya dihadapkan dengan resistensi dari tokoh setempat. Resistensi tersebut lambat laun hilang setelah mereka mendengarkan ceramah inspiratif Sang Pencerah di Yogyakarta dan malah sebaliknya mereka beralih mendukung gerakan Muhammadiyah.

Pada tahun 1927, Pekalongan menjadi tuan rumah Kongres Muhammadiyah ke-16. Dari kongres ini, lahirlah Majelis Tarjih, sebuah lembaga internal di Muhammadiyah yang fokus pada pembahasan isu-isu keagamaan. Tonggak ini memberikan fondasi kuat untuk membahas dan meresolusi masalah-masalah keagamaan dalam lingkup organisasi, menjadikan

Pekalongan pusat penting untuk perjalanan pemikiran dan keputusan Muhammadiyah. (Muhammadiyah.or.id/2024/02/tiga-arti-penting-pekalongan-bagi-muhammadiyah)

b. Profil Singkat PDM Kabupaten Pekalongan.

No. Pendirian Yayasan 02, Tgl Pendirian Yayasan: 14 Aug 2015, No. Pengesahan PN LN: C2-HT.01.03. A. 165 No. SK Pengesahan Badan Hukum Menkumham: AHU-88.AH.01.07 Tahun 2010 Tgl SK Pengesahan Badan Hukum Menkumham: 2010-06-23. https://vervalyayasan.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil?yayasan_id=2DCED209-0100-4A96-AC79-630A573326D5.

Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Pekalongan memaparkan tujuh program prioritas yang dicanangkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah saat mengukuhkan 20 Majelis dan Lembaga Unsur Pembantu Pimpinan Daerah Muhammadiyah, Sabtu, 29 Juli 2023 di Gedung Dakwah Muhammadiyah Kabupaten Pekalongan, Jalan Pahlawan, Gejlik, Kaje. Sejumlah 227 personil dikukuhkan untuk membantu kinerja PDM Kabupaten Pekalongan selama lima tahun mendatang.

Ketua PDM Kabupaten Pekalongan, Drs. H. Mulyono, memaparkan tujuh program prioritas

Pimpinan Pusat Muhammadiyah lima tahun ke depan yang perlu dicermati dan disemangati oleh para unsur pembantu pimpinan.

Ketujuh program tersebut antara lain peneguhan ideologi paham keislaman Muhammadiyah, menyebarkan paham Islam berkemajuan, memperluas basis umat di akar rumput dan komunitas, mengembangkan keunggulan-keunggulan amal usaha Muhammadiyah, dakwah bagi generasi milenial, merevitalisasi kaderisasi dan mendiasporakan kader di berbagai kehidupan, dan digitalisasi Muhammadiyah.

Mulyono mengajak para unsur pembantu pimpinan untuk mencurahkan waktu, tenaga dan pikiran dengan kerja keras, kerja cerdas dan kerja ikhlas untuk menjadikan ibadah kepada Allah melalui rumah besar. (Muhammadiyah.
<https://pwmjateng.com/paparkan-tujuh-program-prioritas-pdm-kabupaten-pekalongan-kukuhkan-unsur-pembantu-pimpinan>)

c. Alamat Kantor PDM Kabupaten Pemalang.

Gedung Dakwah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pekalongan Jl. Pahlawan Tambor Nyamok Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah Telepon: (0285) 381178 dan (0285) 381086 Fax: 51161 Email:

dikdasmenmuhkabpekalongan@gmail.com Kode Pos: 51161. Ada 130 sekolah dibawah naungan PDM

- d. Struktur Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Pekalongan.

Musyda yang diikuti oleh 675 peserta ini, selain sebagai ajang penyampaian LPJ PDM dan PDA Kabupaten Pekalongan Periode 2015-2022, juga akan memilih Anggota PDM dan PDA Kabupaten Pekalongan Periode 2022-2027.

Terdapat 39 calon anggota PDM Kabupaten Pekalongan yang kemudian dipilih 9 orang sebagai Anggota PDM Kabupaten Pekalongan Periode 2022-2027.

9 orang anggota PDM Kabupaten Pekalongan yang terpilih menggunakan e-voting ini, di antaranya : Mulyono (64), Nisfun Nahar (40), Muhammad Mirwan (41), Mardi Raharjo (70), Hilman Qomari (49), Achmad Sholeh (62), Achmad Faesol (51), Tjahyono (52), dan Sulistino (54).

Rapat Anggota PDM Kabupaten Pekalongan terpilih mengamanatkan Drs. H. Mulyono, Ketua PDM Kabupaten Pekalongan Periode 2015-2022 untuk kembali menjadi Ketua PDM Kabupaten Pekalongan Periode 2022-2027 didampingi H. Tjahyono, M.Pd. sebagai Sekretaris. Kemudian, rapat Anggota PDA

Kabupaten Pekalongan terpilih mengamanatkan Hj. Rumianur, S.Pd.I sebagai Ketua PDA Kabupaten Pekalongan Periode 2022-2027 dan Siti Chasanah, S.Pd. sebagai Sekretaris PDA Kabupaten Pekalongan Periode 2022-2027.

3. Gambaran Umum Pondok Pesantren Ibnu Abbas Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

Salafi adalah sebuah gerakan kelompok Islam yang menisbatkan ajaran dirinya kepada ajaran generasi salaf sholih. Kata salafi terdiri dari dua kata yaitu salaf yang berarti yang lewat, terdahulu, yang awal, yang telah disebutkan dan yang pertama (Trigiyatno, 2022:1). Kelompok salaf adalah kelompok yang tergabung dalam madzhab ahlu sunnah wal jama'ah yang manhajnya mengikuti Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya dan yang datang sesudahnya yang mengikuti manhaj nabi dan sahabat sampai datangnya hari kiamat (Trigiyatno, 2022: 3). Salafi bukanlah nama kelompok sebagaimana umumnya kelompok atau organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah atau NU. Akan tetapi dia merupakan manhaj dalam beragama yang meneladani generasi salaf sholih.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada para pegiat gerakan manhaj ini bukan sebagai organisasi. Meskipun demikian, untuk memperkuat

bahwa manhaj beragama ini ada dan eksis di Pekalongan, tidak salahnya jika peneliti memaparkan beberapa sekolah yang enderung pada salafi sebagai sebuah manhaj.

Berikut beberapa Yayasan pendidikan yang bermadzhabkan salafi:

1. Islamic Centre Mu'adz Bin Jabal.

Islamic Centre ini merupakan sebuah pondok pesantren dan juga sekolah yang berlokasi di Jalan Raya Kajen Karanganyar KM. 03, Desa Karangsari, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Pekalongan. Sekolah ini memiliki jenjang pendidikan mulai dari PAUD/TK hingga SMA/MA dan juga PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat).
<http://muadzbinjabalpekalongan.com>

SekolahSunnah.com.

2. SD IT Fajrul Islam.

SD IT Fajrul Islam, yang terletak di Jalan Mayjen Sutoyo Gg. Masjid Darul Arqom, Kampil, Kec. Wiradesa, Kab. Pekalongan, Prov. Jawa Tengah, merupakan sekolah swasta yang berkomitmen untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia dan berprestasi. Berdiri sejak tahun 2009 dengan SK Pendirian No. 01/SK-SDIT/YSDPFI/VI/2009 dan SK Operasional No. 420/2380/2012, sekolah ini memiliki luas tanah 770 meter persegi, fasilitas

lengkap, dan akses internet yang memadai untuk menunjang proses belajar mengajar yang berkualitas.

SD IT Fajrul Islam mengusung konsep pendidikan Islam terpadu yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan. Kurikulum yang diterapkan di sekolah ini berbasis Kurikulum Nasional, dengan penekanan pada pengembangan karakter, kecerdasan intelektual, dan keterampilan siswa. Sekolah juga dilengkapi dengan berbagai ekstrakurikuler, seperti tahfidz Quran, robotika, dan seni budaya, untuk membekali siswa dengan berbagai kemampuan.

Prestasi SD IT Fajrul Islam dalam bidang akademik dan non-akademik tidak dapat diragukan. Sekolah ini telah berhasil meraih akreditasi "B" berdasarkan SK Akreditasi No. 165/BAP-SM/XI/2017. Komitmen SD IT Fajrul Islam dalam membangun generasi masa depan yang unggul dan berakhlak mulia tercermin dalam moto sekolah: "Menjadi generasi yang berakhlak mulia, cerdas, dan berprestasi." <https://data-sekolah.zekolah.id/sekolah/sd-it-fajrul-islam-82267>.

3. Pondok Pesantren Ibnu Abbas.

Ponpes Ibnu Abbas Wiradesa pada awal berdiri pertama kali berlokasi di Masjid Ibnu Abbas wiradesa Pekuncen Kecamatan Wiradesa. Pondok ini berdiri

pada tanggal 8 sy'ban 1431 H/20 Juli 2010. Dalam rangka menaungi legalitas formal pendidikan di ma'had Ibnu Abbas Wiradesa kami telah mendaftarkan secara resmi Yayasan Ibnu Abbas dengan SK Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Nomor AHU-0028283.AH.01.12. Tahun 2015 Tanggal 12 Desember 2015.

Disamping itu Ponpes Ibnu Abbas Wiradesa juga telah mendapatkan rekomendasi dari Departemen Agama Kabupaten Pekalongan serta terdaftar di Kementrian Agama No. Kd. 11.26/6/PP.00.7/1668/2016 pada tanggal 18 Februari 2016 dengan nomor statistik 510333260021.

Seiring dengan berjalannya waktu dengan jumlah santri yang semakin meningkat maka pada akhir tahun 2019 Ponpes Ibnu Abbas telah mendapatkan Akreditasi oleh Badan Nasional Penyelenggaraan Akreditasi, yaitu BAN Pnf dan PAUD hal ini teertuang dalam surat keputusan penetapan status. Satuan Pendidikan PAUD dan PnF Prov. Jateng Tahap IV tahun 2019 dengan nomor 179 / BAN PAUD DAN PNF /AKR /2019

Pondok Pesantren Ibnu Abbas adalah lembaga pendidikan dan dakwah Islam dengan manhaj ahlussunnah wal jamaah yang bernaung dibawah

Yayasan Ibnu Abbas Wiradesa. Salah satu contoh Pondok Pesantren terbaik. Ibnu Abbas Wiradesa yang terletak di kota Pekalongan. Didirikan dengan tujuan untuk membentuk sebuah sistem pendidikan berbasis pesantren untuk membentuk generasi Qur'ani yang beraqidah lurus beribadah dengan benar dan berakhlak mulia.

Pondok pesantren ini berada di Jl. Kaibon Kelurahan Mayangan Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan 51152. Pondok pesantren ini dibawah pembinaan Bapak dr. Sumarwanto, Sp. Pd. Ketua Yayasan Ibnu abbas dipegang oleh Bapak Casbari dan sekolahnya dikepalai oleh Ustadz Eko Afza Haitsam, S.Pd.I.

Visinya adalah " Menjadi Lembaga Islam yang unggul melalui Pendidikan, Dakwah, Sosial, dan Layanan Kesehatan Masyarakat."

Sedangkan misinya adalah sebagai berikut;

a. Pendidikan.

- Menyelenggarakan kegiatan pendidikan Islam yang berkualitas melalui lembaga pendidikan formal, non formal dan informal untuk menghasilkan peserta didik yang benar akidahnya, benar ibadahnya, baik akhlaknya.
- Mencetak generasi penghafal Al Qur'an.

- Mencetak generasi yang paham Alquran dan As-Sunnah sesuai pemahaman para ulama salaf.
- Membekali santri dengan ilmu-ilmu alat agar bisa membaca dan memahami kitab-kitab ulama yang berbahasa Arab.
- Membina santri agar menjadi muslim yang memiliki akidah yang sahih dan amal yang salih.
- Mencetak generasi yang siap berdakwah kepada masyarakat dengan ilmu dan akhlak yang mulia.
- Membina santri agar menjadi muslim yang tangguh dan sabar dalam berilmu, beramal dan berdakwah.

b. Dakwah.

- Menyelenggarakan kegiatan dan layanan dakwah yang berkualitas sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah untuk mewujudkan umat Islam yang benar akidahnya, benar ibadahnya, baik akhlaknya.
- Mengembangkan dakwah di masyarakat demi terciptanya masyarakat yang taqwa, berbudi luhur dan bertanggung jawab terhadap agama.

- Meningkatkan kesadaran umat Islam akan cinta/bangga dengan Agamanya

c. Sosial.

- Menyelenggarakan kegiatan pelayanan sosial bagi warga masyarakat yang membutuhkan untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan dan taraf hidup.

d. Layanan Kesehatan Masyarakat.

- Menyelenggarakan layanan kesehatan yang Islami kepada masyarakat dan memenuhi standar layanan kesehatan.

B. Gambaran Umum Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pemalang.

1. Gambaran Umum Kabupaten Pemalang.

Kabupaten Pemalang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, wilayah ini berbatasan dengan Kabupaten Tegal di sebelah barat, Kabupaten Pekalongan di sebelah timur, Kabupaten Purbalingga di sebelah selatan, dan Laut Jawa di sebelah utara. Kabupaten Pemalang terdiri dari 14 kecamatan dan 223 desa/kelurahan dengan total luas wilayah mencapai 1.115,30 km².

Kabupaten Pemalang memiliki iklim tropis dengan dua musim utama, yaitu musim hujan dan musim kemarau, yang bergantian setiap enam bulan. Suhu rata-rata di

wilayah ini berkisar antara 24°C hingga 31°C. Curah hujan tahunan di Kabupaten Pemalang berada di rentang 2.000 hingga 6.700 mm, dengan rata-rata sebesar 267 mm per bulan. Curah hujan tertinggi biasanya terjadi pada Januari hingga Februari, masing-masing mencapai 593 mm dan 673 mm, sementara curah hujan terendah terjadi pada Agustus, hanya sekitar 60 mm

Kabupaten Pemalang memiliki topografi bervariasi. Bagian Utara merupakan daerah pantai dengan ketinggian berkisar antara 1-5 meter di atas permukaan laut. Bagian tengah merupakan dataran rendah yang subur dengan ketinggian 6-15 m di atas permukaan laut dan bagian Selatan merupakan dataran tinggi dan pengunungan yang subur serta berhawa sejuk dengan ketinggian 16-925 m di atas permukaan laut. Wilayah Kabupaten Pemalang ini dilintasi dua buah sungai besar yaitu Sungai Waluh dan Sungai Comal yang menjadikan sebagian besar wilayahnya merupakan daerah aliran sungai yang subur. Secara administratif Kabupaten Pemalang terdiri atas 14 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah desa dan kelurahan. Pusat pemerintahan berada di Kecamatan Pemalang, kecamatan-kecamatan tersebut adalah Pemalang, Taman, Petarukan, Bantarbolang, Randudongkal, Moga, Warungpring, Belik, Pulosari,

Watukumpul, Ampelgading, Bodeh, Comal, dan Ulujami.

Tabel Sebaran penduduk kabupaten Pemalang

Tabel. Jumlah penduduk Kabupaten Pekalongan

No	Kecamatan	Jumlah
1	M o g a	75.383
2	Warungpring	45.213
3	Pulosari	63.490
4	Belik	122.593
5	Watukumpul	79.097
6	B o d e h	64.364
7	Bantarbolang	89.270
8	Randudongkal	114.494
9	Pemalang	207.711
10	T a m a n	195.189
11	Petarukan	175.848
12	Ampelgading	77.146
13	Comal	96.055
14	Ulujami	117.769
Total		1.523.622

Sumber: BPS Kabupaten Pemalang 2024

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa Kabupaten Pemalang terus menggiatkan proses pendidikan yang terpadu dan berkesinambungan. Jumlah anak usia sekolah yang terdaftar di jenjang pendidikan dasar pada Tahun Ajaran 2023/2024 mengalami peningkatan dibandingkan tahun ajaran sebelumnya. Hal ini tercermin dari jumlah siswa yang tercatat di Dinas Pendidikan dan

Kebudayaan Kabupaten Pemalang, dengan kenaikan yang terlihat pada sebagian besar tingkat pendidikan dasar serta menengah pertama. Peningkatan jumlah siswa juga terjadi di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dalam rangka mendukung pendidikan, ketersediaan sarana fisik dan tenaga pengajar yang memadai sangat diperlukan. Meski demikian, jumlah sekolah mengalami penurunan akibat penggabungan, dan jumlah guru juga mengalami penurunan hampir di seluruh jenjang pendidikan. Angka Partisipasi Murni (APM) pada tahun 2023 untuk jenjang pendidikan SD/MI tercatat sebesar 99,07, sedangkan untuk SMP/MTs adalah 82,92, dan APM untuk SMA/SMK/MA sebesar 51,09. Secara umum, APM selalu lebih rendah dibandingkan dengan Angka Partisipasi Kasar (APK), karena APK memperhitungkan jumlah penduduk yang berada di luar usia sekolah pada jenjang pendidikan tersebut. APK digunakan sebagai indikator keberhasilan program pembangunan pendidikan yang diselenggarakan.

Tabel Data Sekolah di Kabupaten Pemalang

Jenjang Pendidikan	Sekolah		
	Negeri	Swasta	Jumlah
SD	708	31	739
MI	3	99	102
SMP	66	52	118
MTs	3	45	48

SMA	11	11	22
SMK	4	47	51
MA	1	17	18

Sumber : BPS Kab.Pemalang

Tempat peribadatan di Kabupaten Pemalang pada tahun 2023 sebanyak 5.189 buah. Dari jumlah tersebut, 99,38 persennya adalah masjid dan mushola, 0,54 persen gereja Kristen dan Katholik, dan sisanya berupa pura, vihara, dan klentheng. Banyaknya masjid di Kabupaten Pemalang sejalan dengan pemeluk agama Islam yang merupakan agama mayoritas di Kabupaten Pemalang. Jumlah pondok pesantren traditional di Kabupaten Pemalang Tahun 2023 tercatat sebanyak 200 unit dengan 873 pengajar/kyai, 200 pengelola pondok pesantren traditional, dan 24.857 santri traditional. Sementara itu, jumlah jamaah haji yang diberangkatkan pemerintah pada tahun 2023 sebanyak 627 orang. Sebesar 56,78 persennya adalah calon jamaah haji perempuan.

2. Gambaran Umum Muhammadiyah Kabupaten Pemalang.
 - a. Sejarah Muhammadiyah di Kabupaten Pemalang.

Belum ada tulisan resmi yang mengetengahkan sejarah Muhammadiyah Kabupaten Pemalang. Secara umum, berdirinya Muhammadiyah Kabupaten Pemalang tidak lepas dari sejarah berdirinya Muhammadiyah Pekalongan dan Muhammadiyah itu

sendiri. Muhammadiyah berdiri karena dipicu oleh beberapa keprihatinan dalam masalah sosial, agama, dan moral. Adanya kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan di masyarakat menjadi kekhawatiran sosial. Praktik keagamaan yang kaku dan tidak terkait dengan perilaku sosial yang positif serta dipenuhi *tahayyul*, *bid'ah*, dan *khurāfah* termasuk keprihatinan relegius. Sedangkan keprihatinan moral disebabkan oleh tidakjelasnya batasan antara yang baik dan buruk.

Miswanto Agus mengutip pendapat M. Kamal Pasha dan A. Adaby Darban yang menyatakan bahwa Muhammadiyah berdiri karena dua faktor utama yaitu (Agus, 2012: 43) faktor individu KH. Ahmad Dahlan yang memang banyak mendalami al-Qur'an secara kritis diantaranya ayat-ayat dakwah yang akhirnya sangat berpengaruh pada dirinya untuk terpanggil untuk mendirikan sebuah kelompok atau organisasi yang tertata dengan baik, yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam dan mengajak orang untuk berbuat baik serta menjauhi yang buruk di tengah masyarakat yang luas (Agus, 2012: 44). Sedangkan Faktor kedua adalah faktor eksternal seperti ketidakmurnian dan ketidakselarasan antara praktik agama Islam dengan sumbernya, belum adanya lembaga pendidikan Islam

yang memadai, lemahnya kepemimpinan Islam, dan meningkatnya misi agama lain.

b. Perkembangan Pergerakan Muhammadiyah

Sebagai gerakan pemurnian, Muhammadiyah telah mendirikan berbagai lembaga dan menciptakan tradisi-tradisi baru dengan dukungan organisasi yang modern (Kuntowijoyo, 2009: 197). Selain memberikan dampak kuantitatif yang luas termasuk dampak sosial, Muhammadiyah pada awalnya adalah organisasi yang bertujuan melakukan pembaruan kualitatif.

Selain memiliki amal usaha dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah juga sangat menekankan pemurnian tauhid dan ibadah dalam Islam. Dalam konteks praktis agar dakwah Islam tetap relevan, efektif, dan produktif di era informasi saat ini, perlu adanya doktrin yang wajib dihayati oleh pengikut gerakan ini sebagaimana digagas oleh M. Amin Rais. Lima doktrin itu adalah perlu dilakukan pengkaderan yang serius untuk menghasilkan para juru dakwah dengan pembagian tugas yang teratur, proses dakwah tidak hanya memerlukan pengetahuan dakwah semata, tetapi juga harus didukung oleh penguasaan teknologi informasi yang mutakhir, setiap organisasi Islam yang berminat dalam tugas-tugas dakwah perlu membangun laboratorium dakwah, dakwah tidak lagi hanya

dilakukan melalui lisan, tetapi harus diperluas dengan cara-cara lain seperti tindakan nyata, tulisan, kebijaksanaan politik, ekonomi, dan lain sebagainya, media massa cetak, terutama media elektronik, perlu dipertimbangkan sebagai sarana dakwah saat ini, dan merebut remaja Indonesia adalah tugas dakwah jangka panjang.

c. Profil Singkat PDM Kabupaten Pemalang.

Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pemalang berkantor di Gedung Dakwah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pemalang Jl. Merbabu, Mulyoharjo, Kec. Pemalang, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah 52313 telp. 0857-4202-0241 dan 0857-4202-0241 (https://vervalyayasan.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil?yayasan_id=13785C7C-518D-11E3-94C0-27DB245198BB)

d. Struktur Organisasi PDM Kabupaten Pemalang

PDM Pemalang diketuai oleh Sapto Suhendro, M. Pd dan dengan anggota Slamet Raharjo S.H, H. Firdaus S.Pd, H.Ony Firmansyah, H. Abdul Choliq S.Ag, dr. H. Muh. Maezi ZE, H. Illiyin S.Pd, M.Si, dr. H. Abdurrahman, Ari fitriyadi ST, H. Ahmad, Luthfi Mirza S.Pd, Abdul Muin Malilang, dan Susilo Hadi Prayitno S. Pd, M. Si.

Selain itu dibantu oleh beberapa unsur pembantu pimpinan seperti Majelis Tarjih dan Tajdid yang diketuai oleh Wakhirin, S. Ag dan Dr. Amirul Bahri, M. Si, Majelis Tabligh yang diketuai oleh Bahtiar Effendi, M.E. Majelis Pendidikan Dasar Menengah dan Pendidikan Nonformal yang diketuai oleh Andori, S. P.d, Kons Majelis Pembinaan Kader dan Sumber Daya Insani dengan ketua Muhammad Abdul Azis, S.Fil.I, Majelis Pembinaan Kesehatan Umum dengan ketua dr. Sudaryo, Majelis Pembinaan Kesejahteraan Sosial yang diketuai oleh Haryanto, S.Pd., Majelis Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata yang diketuai oleh Agus Mirsom, S.Pd.I, Majelis Pendayagunaan Wakaf yang diketuai oleh Drs. Khaerudin, M.H.I., Majelis Pemberdayaan Masyarakat yang diketuai oleh Harmanto. HS, Majelis Hukum dan Hak Asasi Manusia yang diketuai oleh Mustofa, S. H., Majelis Lingkungan Hidup yang diketuai oleh Erwin Ediyanto Erapraja, SH., S.Pd., dan Majelis Pustaka dan Informasi yang diketuai oleh Azzam Zakariya, S.Pd.

Selain itu, pimpinan dibantu pula oleh beberapa Lembaga yaitu Lembaga Pengembangan Pesantren yang diketuai oleh Saefudin, S.Th.I, Lembaga Pengembang Cabang/Ranting yang diketuai oleh Fakhruri, Spd., M.Pd., Lembaga Pembinaan Pemberdayaan Masjid dan Mushola Muhammadiyah

yang diketuai oleh Drs. H. Nurhasyim, Lembaga Pembinaan dan Pengawasan Keuangan yang diketuai oleh Sobirin, S.H., Lembaga Resiliensi Bencana yang diketuai oleh dr. Agust Muttaqien, Lembaga Amil Zakat, Infak dan Sedekah yang diketuai oleh H. Sudjadi, S.Pd., Lembaga Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah yang diketuai oleh Toni Suleman, Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik yang diketuai oleh Nur Efendi, Lembaga Seni Budaya dan Olahraga yang diketuai oleh Bambang Wiguno, S. Pd., Lembaga Dakwah Komunitas yang diketuai oleh Ruyadi, S.Pd, Lembaga Pembinaan Haji dan Umroh yang diketuai oleh H. Suwarso, S.Ag., M.Pd, dan Lembaga Bantuan Hukum yang diketuai oleh Ahmad Hanif. S.H. (<https://www.infosaja.net/2023/05/inilah-daftar-pengurus-muhammadiyah.html>)

3. Gambaran Umum Salafi Kabupaten Pemalang.

Sama halnya di Kabupaten Pemalang, salafi dapat digambarkan bukan sebagai sebuah kelompok atau organisasi layaknya Muhammadiyah dan NU.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada para pegiat gerakan manhaj ini bukan sebagai organisasi. Meskipun demikian, untuk memperkuat bahwa manhaj beragama ini ada dan eksis di Pemalang,

tidak salahnya jika peneliti memaparkan beberapa sekolah yang enderung pada salafi sebagai sebuah manhaj.

Biasanya, para pegiat salafi ada di beberapa sekolah Islam Terpadu. Sekolah Islam Terpadu pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam aplikasinya SIT diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agamamenjadi satu jalinan kurikulum.

Berikut beberapa Yayasan pendidikan yang bermanhajkan salafi:

a. SMP IT Tsamrotul Fuad.

Sekolah ini berada di Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Tepatnya di Jl. Ternate Kelurahan Saradan Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. SK Pendirian Sekolah 420/1021/Dindikbud, tanggal SK Pendirian adalah 2017-04-24, dan SK Izin Operasionalnya adalah 420/1021/Dindikbud.

Visi sekolah ini adalah Memposisikan SMP IT Tsamrotul Fuad Pemalang sebagai pusat keunggulan yang mampu mengembangkan peserta didik menjadi generasi yang cerdas, mandiri, berakhlak mulia & berkarakter Rabbani.

Sedangkan misinya adalah sebagai berikut;

- a. Membangun karakter islam melalui proses keteladanan pembiasaan dan pendampingan siswa.
 - b. Memadukan nilai-nilai Islam pada semua kegiatan.
 - c. Melibatkan siswa dalam pembelajaran (Active Learning), menyenangkan (Fun) dan mendidik.
 - d. Membekali siswa dengan pengembangan bakat, kemandirian, kepemimpinan dan kewirausahaan.
 - e. Membekali siswa dengan penguasaan sains, teknologi, dan bahasa.
 - f. Memotivasi siswa untuk menghafal Al-quran & Al-hadits.
 - g. Memotivasi dan membimbing siswa untuk meraih prestasi pada setiap bidang yang ditekuni.
 - h. Mendorong dan memfasilitasi Guru untuk menjadi pendidik yang profesional.
- <https://www.smpittsamrotulfuad.sch.id/visi-dan-misi>

b. SD IT Buah Hati Pemalang.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Buah Hati Pemalang merupakan tempat pendidikan berbasis karakter bagi anak usia Sekolah Dasar yang dapat menjadi mitra keluarga dalam mewujudkan pendidikan

terbaik. SDIT Buah Hati Pemalang menyelenggarakan pendidikan dengan konsep keterpaduan, dalam artian

- 1) Keterpaduan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama
- 2) Keterpaduan dalam metode pembelajaran
- 3) Keterpaduan dalam pendidikan aqliyah, ruhiyah, dan jasadiyah
- 4) Keterpaduan dan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar, yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat.

<https://www.sditbuahhati.sch.id/p/pengantar.html>

Visi sekolahnya adalah Membentuk generasi Rabbani, Intelktual, Mandiri dan Peduli Lingkungan. Sedangkan misi sekolah:

- 1) Membimbing peserta didik berakhlak islami dan senang berinteraksi dengan Al Qur'an
 - 2) Membimbing peserta didik berprestasi akademik tinggi
 - 3) Membimbing kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan
 - 4) Membimbing peserta didik peduli lingkungan.
- <https://www.sditbuahhati.sch.id/>

C. Manajemen Ikhtilaf dan Pola Komunikasi Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pekalongan dalam Menghadapi “Ikhtilaf dan Gesekan”.

1. Manajemen Ikhtilaf Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pekalongan dalam Menghadapi “Ikhtilaf dan Gesekan”.

a. Perencanaan/planning Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pekalongan dalam Menghadapi Persoalan “Ikhtilaf dan Gesekan”.

Dalam menghadapi ikhtilaf dan gesekan, Muhammadiyah Kabupaten Pekalongan melakukan perencanaan yang bertujuan tersosialisasinya produk fikih menurut paham Muhammadiyah di lingkungan (Basit, wawancara pribadi, 2024), memantapkan ideologi Muhammadiyah (Mulyono, wawancara pribadi, 2024), menjelaskan perbedaan Muhammadiyah dan Salafi (Huda, wawancara pribadi, 2024) dan menghindari perpecahan diantara sesama umat Islam (Sumarno, wawancara pribadi, 2024) dengan alasan bahwa masyarakat secara umum telah menyadari perbedaan pandangan fikih merupakan suatu yang niscaya, maka tujuan rencana disusun untuk menghindari perpecahan di antara sesama umat Islam dapat lebih dihindari. Sementara, Islam sangat membenci perpecahan dan perselisihan. Tujuan

lainnya adalah membentuk tatanan masyarakat Muhammadiyah dan salafi yang harmoni (Ali, wawancara pribadi, 2024)wawancara pribadi, 2024) dan meredam terjadinya gesekan antara kedua belah pihak (Eko, wawancara pribadi, 2024)

Perencanaan tersebut dibuat guna mencapai beberapa target, diantaranya adalah pahamnya anggota dan simpatisan Muhammadiyah terhadap adanya ikhtilaf khususnya dengan salafi, baik tentang fiqih maupun persyarikatan (Basit, wawancara pribadi, 2024) ketuntasan dalam tersosialisasinya Baitul Arqam pimpinan dan AUM (Mulyono, wawancara pribadi, 2024) kejelasan identitas AUM (Huda, wawancara pribadi, 2024) dan terhindarnya perpecahan (Sumarno, wawancara pribadi, 2024) Target lainnya adalah keharmonisan dan kerukunan antar masyarakat (Ali, wawancara pribadi, 2024) dan terhindarnya gesekan antara kedua belah pihak (Eko, wawancara pribadi, 2024)

Strategi dalam mencapai tujuan dan target perencanaan, Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pekalongan menyelenggarakan kajian-kajian fiqih bagi mubaligh dan anggota Muhammadiyah ala Muhammadiyah sehingga paham akan perbedaan dan saling menghormati (Basit dkk, wawancara pribadi,

2024), peningkatan kualitas da'i (Mulyono, wawancara pribadi, 2024), menyelenggarakan diskusi (Huda dan Sumarno, wawancara pribadi, 2024), dan melakukan kerjasama (Sumarno, wawancara pribadi, 2024). Di sisi lain, perlu pula diselenggarakan edukasi masyarakat pentingnya persatuan dalam tubuh kaum muslimin dan pentingnya lapang dada dalam hal ini membangun kerjasama antara kedua belah pihak serta tidak menonjolkan masalah khilafiyah dan berusaha dewasa dalam menghadapi perbedaan (Ali dan Eko, wawancara pribadi, 2024)

Guna mendukung program-program tersebut di atas, Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pekalongan mengerahkan SDM yang dimiliki seperti Majelis Tabligh, Majelis Tarjih, Dakwah Komunitas, Korps Muballigh Muhammadiyah, sampai segenap pimpinan daerahpun dilibatkan (Mulyono dkk, wawancara pribadi, 2024). Tidak lupa guru dan murid di sekolah yang di bawah naungan organisasi ini juga dilibatkan serta jama'ah kajian (Ali dan Eko, wawancara pribadi, 2024)

- b. Pengorganisasian Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pekalongan dalam Menghadapi Persoalan "Ikhtilaf dan Gesekan".

Dalam menghadapi ikhtiaf dan gesekan, Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pekalongan mengalokasikan sumber dayanya yang dimiliki seperti majlis tarjih dan majlis tabligh sebagai pengisi kajian dan ranting atau cabang sebagai penyelenggaranya (Mulyono dkk, wawancara pribadi, 2024). Hal tersebut dilakukan secara procedural melalui konsolidasi pimpinan dan korps da'i dalam pemetaan peta dakwah Muhammadiyah dikabupaten pekalongan serta memberikan solusi-solusi atas permasalahan yang terjadi di lapangan (Sumarno, wawancara pribadi, 2024). Sumber daya yang lain yang perlu dikerahkan adalah komunitas agar dalam lingkup keteraturan kebersamaan dan tasamuh dengan Muhammadiyah karena banyak kesamaannya timbang perbedaannya (Ali dan Eko, wawancara pribadi, 2024)

Struktur organisasi yang dibuat dalam pengorganisasian sumber daya tersebut adalah struktur organisasi yang ada dalam Muhammadiyah pada umumnya (Mulyono, wawancara pribadi, 2024), PCM sebagai penanggung jawab, tabligh atau kader atau PRM sebagai penyelenggara (Basit,), dan Majelis Tarjih dan Tajdid memiliki rencana strategis untuk: Menghidupkan tarjih, tajdid, dan pemikiran Islam dalam Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan

yang kritis-dinamis dalam kehidupan masyarakat dan proaktif dalam menjalankan problem dan tantangan perkembangan sosial budaya dan kehidupan pada umumnya sehingga Islam selalu menjadi sumber pemikiran, moral, dan praksis sosial di tengah kehidupan masyarakat, bangsa dan negara yang sangat kompleks (Sumarno, wawancara pribadi, 2024). Ada struktur lain, karena salafi tidak memiliki organisasi layaknya Muhammadiyah, maka ada struktur di yayasan seperti pembina, pengawas dan pelaksana harian. Sedangkan jika di pesantren, ada mudir, kepala sekolah, wali kelas, guru dan karyawan (Ali dan Eko, wawancara pribadi, 2024).

Untuk kepentingan adanya sumberdaya yang baik dan berkualitas untuk mengisi struktur organisasi dan menjalankan roda organisasi dengan baik, maka Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pekalongan melakukan perekrutan dan penyeleksian dimulai dari pendataan anggota pimpinan, seleksi melalui penugasan, pelatihan dalam bentuk Baitul Arqam dan lain-lain, pengembangan secara terjenjang sesuai latar belakang peserta (Basit, wawancara pribadi, 2024), diseleksi yang potensial yang berasal dari Utusan utusan PCM-PCM (Mulyono dan Sumarno, wawancara pribadi, 2024). Untuk kepentingan

sekolah, perekrutan melalui pendaftaran secara terbuka dan untuk komunitas tidak ada DAN untuk kepentingan pondok maka perekrutan sesuai dengan perekrutan pegawai di yayasan tersebut (Ali dan Eko, wawancara pribadi, 2024)

- c. Pengarahan dan implementasi Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pekalongan dalam Menghadapi Persoalan “Ikhtilaf dan Gesekan”.

Sebagai top manajemen, para pimpinan Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pekalongan memberikan pengarahan dalam menghadapi persoalan “Ikhtilaf dan Gesekan”. Mereka membimbing, memimpin, dan memotivasi para anggota yang terlibat agar mencapai tujuan dan target organisasi ini dengan efektif dan efisien. Mereka memberikan arahan dalam berbagai kesempatan tentang kepribadian Muhammadiyah dan strategi dakwahnya, termasuk tentang masalah ikhtilaf yang ada di Masyarakat. Tidak kalah penting dalam hal ini adalah keteladanan dan kajian-kajian khusus majelis taklim, berkolaborasi dengan tabligh dan da’I (Mulyoono, wawancara pribadi, 2024) dan membuat SOP dan Program kerja Majelis Tarjih PDM Kabupaten Pekalongan kemudian dibahas di Rakorda PDM Kabupaten Pekalongan untuk mendapatkan pengesahan dan menjadi pedoman

bagi setiap anggota Majelis Tarjih PDM Kabupaten Pekalongan (Sumarno, wawancara pribadi, 2024). Hal senada juga dilakukan oleh Salafi dengan membuat SOP dan ART yang jelas tentang ikhtilaf kemudian mensosialisasikan kepada anggota (Eko, wawancara pribadi, 2024)

Guna menunjang hal tersebut di atas, top manajemen memberikan tugas kepada yang terlibat dalam kegiatan organisasi dan menjelaskan tugas itu dengan cara membagikan tugas secara spesifik kepada majelis dalam bentuk kegiatan kajian (Basit, wawancara pribadi, 2024) melalui diskusi dan pembekalan tentang situasi dan kondisi yang ada (Mulyono, wawancara pribadi, 2024) rapat bulanan dan lainnya. Mereka memberikan pengarahan dari Ketua PDM Kabupaten Pekalongan, Koordinator Majelis Tarjih PDM Kabupaten Pekalongan dan Ketua Majelis Tarjih Kabupaten Pekalongan (Sumarno, wawancara pribadi, 2024)

Dalam menjelaskan kebijakan-kebijakan yang ditetapkan, Muhammadiyah memiliki kebijakan yang harus didasarkan pada kepribadian Muhammadiyah yang menyikapi dirinya sebagai organisasi yang inklusif bekerja sama dengan golongan lain dan menjelaskan baik buruk buat persyarikatan (Basit dan

Mulyono, wawancara pribadi, 2024) serta dijelaskan berdasarkan hasil dari program-program yang disusun dan mendapatkan pengesahan melalui Rakorda PDM Kabupaten Pekalongan. Salafipun melakukan hal yang sama melalui rapat bulanan rapat pekanan dan kegiatan insidentil (Eko, wawancara pribadi, 2024) dan dijelaskan bahwa bahwa persamaan lebih banyak daripada perbedaan (Ali, wawancara pribadi, 2024)

d. Pengawasan dan Pengendalian Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pekalongan dalam Menghadapi Persoalan “Ikhtilaf dan Gesekan”

Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pekalongan untuk mengukur keberhasilan kegiatan organisasi ini menetapkan beberapa indikator yaitu tetapnya Muhammadiyah melaksanakan dakwahnya anggota Muhammadiyah tetap menjalankan amalan ibadahnya sesuai paham agamanya (Basit, wawancara pribadi, 2024) dan keberhasilan diukur melalui indeks pencapaian program kerja (Sumarno, wawancara pribadi, 2024). Di sisi lain, mencairnya suasana jalinan komunikasi dan silaturahmi serta terwujudnya Kerjasama antara kedua belah pihak adalah indikatornya (Ali dan Eko, wawancara pribadi, 2024)

Berbagai cara dilakukan oleh Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pekalongan dalam mengevaluasi

keberhasilan tujuan dan target kegiatan organisasi ini agar pimpinan tetap menjalankan amanah persyarikatan dalam berorganisasi dan kehidupan pribadi dan bermasyarakat, anggota atau simpatisan masih melaksanakan amalan ibadah atau muamalah sesuai putusan tarjih (Basit, wawancara pribadi, 2024). Evaluasi tersebut dilakukan setiap tahun seberapa jauh pencapaian program kerja yang telah ditetapkan (Sumarno, wawancara pribadi, 2024) Adanya SOP dan perencanaan yang jelas memberikan arah bagi evaluasi keberhasilan setiap bulannya. (Eko, wawancara pribadi, 2024)

Jika terjadi penyimpangan anggota atau pengurus yang menyimpang dari tujuan dan target organisasi ini, pimpinan melakukan klarifikasi dan koreksi melalui mekanisme pertemuan awal untuk menginventaris adanya penyimpangan, menghadirkan pihak-pihak yang terkait (Basit, wawancara pribadi, 2024). Pimpinan meminta info dari kader dimana masalah terjadi, mengawasi pelaku masalah dan mengamputasinya (Mulyono, wawancara pribadi, 2024). Hal tersebut dilakukan melalui musyawarah majelis tarjih dan Musyada PDM Kab Pekalongan (Sumarno, wawancara pribadi, 2024). Di sisi lain, jika ada penyimpang dari tujuan organisasi, maka

pimpinan akan menasehati dan menghubungi secara pribadi (Ali, wawancara pribadi, 2024) dan menegurnya (Eko, wawancara pribadi, 2024)

Sebagai top manajemen yang baik, pimpinan Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pekalongan tidak hanya memberikan teguran dan koreksi terhadap segala macam bentuk penyimpangan dari tujuan organisasi, akan tetapi juga memberikan solusi yang baik agar bisa keluar dari masalah tersebut di atas. Secara organisasi, pimpinan yang telah menyimpang dari ketentuan maka dapat diberhentikan sesuai kaidah tentunya sesuai dengan musyawarah bersama dan memberikan pemahaman atas dasar tata kelola organisasi Muhammadiyah (Basit dan Sumarno, wawancara pribadi, 2024). Solusi berupa pendewasaan dalam pemikiran dan memberikan edukasi atas masalah tersebut (Ali dan Eko, wawancara pribadi, 2024)

e. Hambatan dan Kendala yang Dihadapi Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pekalongan dalam Persoalan “Ikhtilaf dan Gesekan”

Dalam menjalankan tugas organisasi, Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pekalongan, secara internal menghadapi beberapa kendala yaitu minimnya pemahaman terhadap paham

Muhammadiyah secara komprehensif (Mulyono, wawancara pribadi, 2024) dan keberadaan pimpinan atau anggota yang terindikasi berpaham salafi masih dibutuhkan di persyarikatan baik di tingkat maupun cabang maupun ranting, khususnya di majlis tarjih (Basit dan Sumarno, wawancara pribadi, 2024). Di sisi lain, Salafi juga menghadapi hambatan yang berupa kurang dewasanya tokoh dalam menghadapi ikhtilaf sehingga semakin memperuncing perbedaan ketimbang persamaan (Ali dan Eko, wawancara pribadi, 2024). Solusi dari hal semua yang disebut adalah tersebut solusinya adalah memberikan kajian-kajian yang intensif tentang fiqh ikhtilaf.

Sedangkan secara eksternal, kendala dan hambatan yang dihadapi mereka adalah ajakan mubaligh salafi ke anggota Muhammadiyah dalam pengajian mereka yang justru diselenggarakan oleh anggota Muhammadiyah yang terindikasi berpaham salafi (Basit dan Sumarno, wawancara pribadi, 2024). Selain itu, unggahan medsos yang kadang membuat gaduh warga Muhammadiyah (Mulyono, wawancara pribadi, 2024). Di tubuh salafi juga pernah mengalami kendala yaitu pernah terjadi pemberhentian kajian dan ada oknum adanya oknum yang memperparah ikhtilaf antara kedua belah pihak yang memancing kerusuhan

(Ali dan Eko, wawancara pribadi, 2024). Solusi dari kendala eksternal di atas adalah pendewasaan dalam menyikapi ajaran dan perbedaan yang dilakukan oleh masing-masing organisasi.

2. Pola Komunikasi Muhammadiyah Dan Salafi Kabupaten Pekalongan dalam Menghadapi “Ikhtilaf Dan Gesekan”.
 - a. Komunikasi Internal Organisasi Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pekalongan dalam Menghadapi “Ikhtilaf dan Gesekan”.
 - 1) Isi Pesan Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pekalongan dalam Mengomunikasikan Ikhtilaf dan Gesekan kepada Anggota Organisasi.

Isi pesan Muhammadiyah kepada pimpinan dan anggotanya dalam mengkomunikasikan ikhtilaf dan gesekan adalah Muhammadiyah adalah gerakan dakwah Islam melalui Amar ma'ruf nahi mungkar adanya ikhtilaf adalah sebuah keniscayaan dalam paham agama pimpinan dan anggota berusaha untuk tetap istiqomah dalam Muhammadiyah gesekan yang mungkin terjadi hendaknya disikapi dengan semangat berlomba dalam kebaikan (Basit, wawancara pribadi, 2024) kuatkan paham Muhammadiyah (Mulyono, wawancara pribadi, 2024) dan Ikhtilaf adalah sunnah dalam

kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Ikhtilaf sendiri bukan permasalahan karena yang menjadi masalah adalah sikap terhadap ikhtilaf itu sendiri (Sumarno, wawancara pribadi, 2024). Di sisi lain, Salafi juga menyampaikan pesan yang berisi hidup rukun lebih mengutamakan persamaan ketimbang perbedaan (Ali, wawancara pribadi, 2024) dan pahamiilah fiqh ikhtilaf dan ukhuwah islamiyah, dan hindari bahaya terpecah belah (Eko, wawancara pribadi, 2024)

2) Hambatan Yang Dihadapi Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pekalongan dalam Mengkomunikasikan Ikhtilaf dan Gesekan.

Dalam mengkomunikasikan isi pesannya, Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pekalongan tidak menemukan masalah yang signifikan baik dalam pengajian yang diselenggarakan oleh PCM maupun ranting tetap berjalan sesuai program dengan membahas materi-materi sesuai paham Muhammadiyah dan begitu juga kajian salafi. (Mulyono dkk, wawancara pribadi, 2024). Namun ada sedikit persoalan yaitu belum dewasanya dalam menyikapi sedikit perbedaan (Ali, wawancara pribadi, 2024)

- 3) Penerimaan Semua Anggota Organisasi Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pekalongan terhadap Pesan Organisasi dalam Menghadapi Ikhtilaf dan Gesekan.

Karena Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pekalongan tidak mendapatkan hambatan dalam penyampaian isi pesannya, maka mereka menyatakan bahwa isi pesan dapat diterima oleh penerima pesan (Basit dan Eko, wawancara pribadi, 2024) Meskipun diakui bahwa karena keterbatasan tidak semua anggota menerima pesan tersebut terutama penerima pesan terakhir (Mulyono, wawancara pribadi, 2024)

Hal tersebut dibuktikan dengan keistiqamahan anggota dalam menjalankan aktivitas keagamaan dan persyarikatan (Basit, wawancara pribadi, 2024) semua aturan dicapai melalui aturan aturan organisasi yang jelas (Sumarno, wawancara pribadi, 2024) dan adanya perubahan sikap (Ali, wawancara pribadi, 2024)

- 4) Ada atau tidaknya Tanggapan atau Feedback dari anggota dalam Mengkomunikasikan Ikhtilaf dan Gesekan.

Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pekalongan bersyukur bahwa ada feedback dari

anggota dalam hal tersebut (Mulyono dkk, wawancara pribadi, 2024) Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penyelesaian soal wakaf (Basit, wawancara pribadi, 2024), keluhan dari jamaah dan timbal balik dalam berkeluh kesah dan munculnya pertanyaan-pertanyaan dan diskusi tentang masalah ikhtilaf (Ali dan Eko, wawancara pribadi, 2024)

- 5) Media yang Digunakan Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pekalongan dalam Mengkomunikasikan Ikhtilaf dan Gesekan ke Anggotanya.

Pelaksanaan komunikasi secara bertahap melalui rapat pimpinan cabang dan ranting, lalu ditindaklanjuti oleh majelis yang bersangkutan secara langsung tatap muka (Basit dan Sumarno, wawancara pribadi, 2024). Kadang pula dilakukan via grup WA (Mulyono, wawancara pribadi, 2024). Di sisi lain, Salafipun menggunakan media tatap muka dan media sosial (Ali dan Eko, wawancara pribadi, 2024).

Penggunaan media tatap muka langsung dirasa oleh semuanya sebagai media yang paling efektif efektif dan tuntas. Adapun grup WA

kadang kurang tersampainya maksud (Mulyono dkk, wawancara pribadi, 2024)

- 6) Penggunaan Media Elektronik yang Digunakan Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pekalongan dalam Mengkomunikasikan Ikhtilaf dan Gesekan ke Anggotanya.

Muhammadiyah dan Salafi sama-sama membenarkan penggunaan media elektronik dalam mengkomunikasikan isi pesannya kepada anggota. Komunikasi menggunakan berbagai media sesuai kebutuhan bermula dari obrolan di grup WA pimpinan lalu ditindaklanjuti dengan pertemuan dan pendampingan (Basit dkk, wawancara pribadi, 2024)

- 7) Perancang Pesan dalam Mengkomunikasikan Ikhtilaf dan Gesekan ke Anggotanya.

Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pekalongan sama-sama membenarkan adanya perancang pesan komunikasi meski tidak semua dirancang secara khusus. Secara Organisasi, ketua PDM Kabupaten Pekalongan dan Koordinator Majelis Tarjih yang memberikan arahan terkait dengan kebijakan organisasi berdasarkan AD/ART (Sumarno, wawancara pribadi, 2024) dan Secara manajemen, memberikan mandat

kepada majelis yang terkait untuk berkomunikasi perihal masalah-masalah yang berkembang (Basis, wawancara pribadi, 2024).

- 8) Hambatan Yang dihadapi Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pekalongan dalam mengkomunikasikan Nikhtilaf dan gesekan ke Anggotanya.

Sebagian besar menyatakan tidak ada hambatan yang berarti dalam hal tersebut (Mulyono dkk, wawancara pribadi, 2024) Proses komunikasi dapat terlaksana sesuai dengan rencana hambatan kecil mungkin saja terjadi pada bagian penerima pesan terakhir yakni pimpinan ranting atau anggota karena mungkin tidak hadir saat rapat atau membaca pesan di grup (Basis, wawancara pribadi, 2024) dan kadang belum nyambung 100% dalam menghadapi masalah khilaf (Ali, wawancara pribadi, 2024)

- 9) Upaya Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pekalongan dalam Mengurangi hambatan Komunikasi.

Muhammadiyah Kabupaten Pekalongan berkomunikasi secara intens (Sumarno, wawancara pribadi, 2024), info diunggah di WAG pimpinan lalu masukkan-masukan dari pimpinan

disimpulkan dan dikomunikasikan ke medsos (Mulyono, wawancara pribadi, 2024) dan menginventarisir masalah-masalah yang belum tersampaikan jika ada (Basit, wawancara pribadi, 2024). Di sisi lain, penasihatan secara intens dilakukan (Ali, wawancara pribadi, 2024)

b. Komunikasi Antar Organisasi Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pekalongan dalam Menghadapi “Ikhtilaf dan Gesekan”

1) Isi Pesan Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pekalongan dalam Mengomunikasikan Ikhtilaf dan Gesekan kepada Organisasi Lain.

Isi pesan yang disampaikan oleh Muhammadiyah Kabupaten Pekalongan adalah sikap toleran dan keterbukaan diletakkan sebagai wawasan dalam menjalankan agama, meskipun tidak berarti mengesahkan pelanggaran kepada ajaran pokok agama, yaitu tauhid. Putusan tarjih mengandung hukum-hukum yang mengakui *tanawwu'* dalam perkara ibadah, sepanjang ada landasan dari dalil. Toleransi tidak berarti mengabaikan dakwah dan pasif terhadap kemungkaran. Namun, dalam menjalankan amar ma'ruf dan nahi munkar, pendekatan hikmah, mauidzah hasanah,

dan mujadalah dengan cara yang lebih baik menjadi panduannya (Sumarno, wawancara pribadi, 2024). Semua organisasi sama-sama ingin mengajak kepada kebaikan dan mari bersama-sama bergerak untuk turut memberdayakan umat (Basit, wawancara pribadi, 2024). Salafipun tidak kalah penting dalam isi pesan komunikasinya yaitu hidup rukun dan harmonis serta menyikapi perbedaan dengan dewasa (Ali, wawancara pribadi, 2024) dan pahamiilah fiqih ikhtilaf, fokus membina SDM, jangan termakan oleh oknum, selalu tabayun dan komunikasi (Eko, wawancara pribadi, 2024)

2) Hambatan Yang Dihadapi Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pekalongan dalam Mengkomunikasikan Ikhtilaf dan Gesekan

Dalam mengkomunikasikan isi pesannya, Muhammadiyah ke Salafi atau sebaliknya belum diketemukan masalah serius yang ditemukan karena di Kabupaten Pekalongan pengelolaan Organisasi Islam dipandu dan dikasih wadah dalam berdiskusi keduanya saling berlomba dalam berdakwah (Sumarno, wawancara pribadi, 2024). Salafipun merasa tidak ada hambatan ddalam mengkomunikasikan persoalan tersebut kepada

Muhammadiyah (Ali dan Eko, wawancara pribadi, 2024)

3) Penerimaan Semua Anggota Organisasi Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pekalongan terhadap Pesan Organisasi dalam Menghadapi Ikhtilaf dan Gesekan

Karena Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pekalongan tidak mendapatkan hambatan dalam penyampaian isi pesannya, maka mereka menyatakan bahwa isi pesan dapat diterima oleh penerima pesan. Pesan yang kami sampaikan mendapatkan respon positif sebagai sesama gerakan dakwah keduanya masih dapat menjalankan tugasnya masing-masing sesuai sasaran dakwah (Basit, wawancara pribadi, 2024). Hal tersebut dibuktikan semakin terwujudnya keharmonisan anatar Muhammadiyah dan Salafi DI Kabupaten Pekalongan (Ali, wawancara pribadi, 2024) dan ada forum yang sering digelar bersama (Sumarno, wawancara pribadi, 2024). Meskipun diakui secara formal hal tersebut tidak dilakukan oleh keduanya (Mulyono, wawancara pribadi, 2024)

- 4) Ada atau tidaknya Tanggapan atau Feedback dari anggota dalam Mengkomunikasikan Ikhtilaf dan Gesekan

Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pekalongan bersyukur bahwa ada feedback dari organisasi lain dalam hal tersebut karena mereka sama-sama memahami bahwa sesama organisasi dakwah harus saling bekerja sama dalam memberdayakan umat Islam sebagai sasaran dakwah masing-masing (Basit, wawancara pribadi, 2024) Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penyelesaian soal wakaf (Basit, wawancara pribadi, 2024), adanya kegiatan bersma (Ali, wawancara pribadi, 2024)

- 5) Media yang Digunakan Muhammadiyah dalam Mengkomunikasikan Ikhtilaf dan Gesekan ke Salafi Kabupaten Pekalongan dan Sebaliknya.

Komunikasi secara formal dilakukan melalui pertemuan pimpinan secara tatap muka hal ini dilakukan agar komunikasi lebih mudah dan efektif dan memang ada forumnya (Basit dan Sumarno, wawancara pribadi, 2024). Hal tersebut dibenarkan oleh Ali yang menyatakan bahwa komunikasi secara langsung lebih mencairkan suasana meskipun tidak menutupi untuk

melakukannya via media elektronik (Mulyono, wawancara pribadi, 2024)

- 6) Penggunaan Media Elektronik yang Digunakan Muhammadiyah dalam Mengkomunikasikan Ikhtilaf dan Gesekan ke Salafi Kabupaten Pekalongan dan Sebaliknya.

Penggunaan media elektronik pada masa sekarang sulit untuk dihindari karena memang sudah zamannya. Muhammadiyah Kabupaten Pekalonganpun menggunakan itu dalam mengkomunikasikan hal tersebut dan juga sebaliknya meskipun tidak dilakukan secara intens hanya kadang-kadang.

- 7) Perancang Pesan di Muhammadiyah dalam Mengkomunikasikan Ikhtilaf dan Gesekan ke Salafi dan Sebaliknya.

Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pekalongan sama-sama membenarkan adanya perancang pesan komunikasi meski tidak semua dirancang secara khusus. Secara Organisasi, ketua PDM Kabupaten Pekalongan dan Koordinator Majelis Tarjih yang memberikan arahan terkait dengan kebijakan organisasi berdasarkan AD/ART (Sumarno, wawancara pribadi, 2024) dan Secara manajemen, memberikan mandat

kepada majelis yang terkait untuk berkomunikasi perihal masalah-masalah yang berkembang (Basit, wawancara pribadi, 2024).

Di lapangan, komunikasi dirancang oleh sekretaris atau MC dalam pertemuan untuk saling berbagi informasi hal ini dilakukan agar tujuan pertemuan dapat tercapai (Basit, wawancara pribadi, 2024). Ada forum yang lebih besar untuk hal tersebut seperti MUI (Sumarno, wawancara pribadi, 2024)

- 8) Hambatan Yang dihadapi Muhammadiyah Kabupaten Pekalongan dalam mengkomunikasikan ikhtilaf dan gesekan ke Salafi dan Sebaliknya.

Semua baik Muhammadiyah dan Salafi menyatakan tidak ada hambatan yang berarti dalam mengkomunikasikan ikhtilaf dan gesekan ke Salafi dan sebaliknya (Mulyono dkk, wawancara pribadi, 2024).

- 9) Upaya Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pekalongan dalam Mengurangi hambatan Komunikasi.

Karena semua baik Muhammadiyah dan Salafi menyatakan tidak ada hambatan yang berarti dalam mengkomunikasikan ikhtilaf dan

gesekan ke Salafi dan sebaliknya, maka tidak ada solusi yang diberikan. Hanya sebuah pengandaian jika terjadi hal tersebut maka akan diajak bercanda (Mulyono, wawancara pribadi, 2024) dan diajak sering bermusyawarah mencapai mufakat (Sumarno, wawancara pribadi, 2024)

D. Manajemen Ikhtilaf dan Pola Komunikasi Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pemalang dalam Menghadapi “Ikhtilaf Dan Gesekan”.

1. Manajemen Ikhtilaf Muhammadiyah Dan Salafi Kabupaten Pemalang dalam Menghadapi “Ikhtilaf Dan Gesekan”.

a. Perencanaan/planning Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pemalang dalam Menghadapi Persoalan “Ikhtilaf dan Gesekan”.

Meski secara khusus, Muhammadiyah Kabupaten Pemalang belum membuat rencana Dalam menghadapi ikhtilaf dan gesekan, Muhammadiyah Kabupaten Pemalang belum membuat perencanaan program yang bersifat organisatoris dan sistematis dalam rangka mensikapi adanya gesekan pemahaman keagamaan yang di muhammadiyah dengan pemahaman keagamaan dari gerakan salafi, termasuk belum membuat program rencana kegiatan dalam rangka menanggulangi pemahaman keagamaan

gerakan salafi yang masuk dan berkembang pada jamaah pengajian Muhammadiyah (Wakhirin dan Bakhri, wawancara pribadi, 2024). Namun yang jelas, perencanaan dibuat untuk menyikapi perbedaan dan harus diterima sebagai anugerah dari Allah (Saifullah, wawancara pribadi, 2024), untuk menjaga kerukunan, melindungi asset AUM, Masyarakat tidak mudah mengkafiran/menuding sesat kelompok yang berbeda (Bahtiar, wawancara pribadi, 2024) dan lebih dari itu adalah menemukan persamaan dan perbedaan antara Muhammadiyah dan Salafi (Sapto, wawancara pribadi, 2024). Di sisi lain, ada tujuan yang juga digagas yaitu menyatukan persepsi dalam memahami sunnah antara Muhammadiyah dan salafi (Amir, wawancara pribadi, 2024) dan menjadikan ikhtilaf sebagai ragam dalam ranah ilmiah dan mengantisipasi agar ikhtilaf tidak mengarah kepada iftiraq / perpecahan/ konflik (Jundi, wawancara pribadi, 2024)

Perencanaan tersebut dibuat guna mencapai beberapa target, diantaranya adalah memberikan pemahaman ikhtilaf yang baik dalam agama (Bakhri, wawancara pribadi, 2024), terciptanya kerukunan, perbuatan paham kemuhammadiyah (Bahtiar, wawancara pribadi, 2024), menggalang ukhuwwah Islamiyyah dengan lebih mengedepankan persamaan

daripada perbedaan (Sapto, wawancara pribadi, 2024). Target lainnya adalah keharmonisan dan kebersamaan dalam beribadah dan dakwah (Amir, wawancara pribadi, 2024) dan kesadaran masyarakat akan ikhtilaf adalah sebuah sunnnataullah yang harus disikapi dengan benar agar tidak mengarah pada konflik.(Jundi, wawancara pribadi, 2024)

Strategi dalam mencapai tujuan dan target perencanaan, Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pemalang menyelenggarakan ta'lim mingguan, penguatan unsur mubaligh Muhammadiyah (Bahtiar, wawancara pribadi, 2024 wawancara pribadi, 2024), peningkatan kualitas da'i (Saifullah, wawancara pribadi, 2024), menyelenggarakan literasi digital (Sapto, wawancara pribadi, 2024). Di sisi lain, perlu pula diselenggarakan dialog dan literasi baik secara langsung maupun online (Amir, wawancara pribadi, 2024) dan SDM yang berfikir kritis dan konstruktif. Teknologi yang menunjang dakwah berhimpah seperti internet dan lainnya (Jundi, wawancara pribadi, 2024)

Guna mendukung program-program tersebut di atas, Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pemalang mengerahkan SDM yang dimiliki seperti Majelis Tabligh, Majelis Tarjih, Dakwah Komunitas, Korps Muballigh Muhammadiyah, sampai segenap pimpinan

daerahpun dilibatkan (Sapto dkk, wawancara pribadi, 2024). Salafi mengandalkan para muballighnya dan jama'ahnya yang di bawah naungan organisasi ini juga dilibatkan (Amir dan Jundi, wawancara pribadi, 2024)

b. Pengorganisasian Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pemalang dalam Menghadapi Persoalan "Ikhtilaf dan Gesekan".

Dalam menghadapi ikhtiaf dan gesekan, Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pemalang mengalokasikan sumber dayanya yang dimiliki dan meluangkan waktu waktu untuk berdiskusi dengan pihak-pihak terkait (Sapto, wawancara pribadi, 2024), ta'lim dan sesi diskusi bersama, pembinaan mubaligh dan semua dilibatkan dari kader, da'i, dan imamnya (Bahtiar dan Saifullah, wawancara pribadi, 2024) yang dimulai dari pimpinannya (Bakhri, wawancara pribadi, 2024). Salafi juga mengerahkan SDMnya guna menunjang hal tersebut dengan menghubungi pihak-pihak terkait untuk melakukan dialog (Amir, wawancara pribadi, 2024)

Struktur organisasi yang dibuat dalam pengorganisasian sumber daya tersebut adalah sesuai dengan aturan AD/ART Persyarikatan Muhammadiyah (Sapto dan Amir, wawancara pribadi, 2024) yang bersifat kolektif kolegial (Saifullah,

wawancara pribadi, 2024) dan melibatkan pimpinan ranting kepada majlis tabligh dan juga kepada pengurus musho;;a dibawah naungan organisasi (Bakhri, wawancara pribadi, 2024) dan strukturnya kombinasi tua dan muda (Bahtiar, wawancara pribadi, 2024). Salafi, dalam hal ini juga mengikuti struktur yang ada dalam peraturan organisasinya yang memang tidak seperti Muhammadiyah (Amir, wawancara pribadi, 2024).

Untuk kepentingan adanya sumberdaya yang baik dan berkualitas untuk mengisi struktur organisasi dan menjalankan roda organisasi dengan baik, maka Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pematang Melintang melakukan perekrutan dan penyeleksian melalui seleksi, perwakilan masjid, mushala muhammadiyah (Bahtiar, wawancara pribadi, 2024) dengan melihat sosok dai dari Muhammadiyah dulu , yang non muhammadiyah di non aktifkan (Bakhri, wawancara pribadi, 2024) pengkaderan terstruktur melalui pengajian dan kajian ideologis secara intens (Sapto dan Amir, wawancara pribadi, 2024). Sedangkan Salafi melakukannya melalui mekanisme kajian dan pengkaderan (Amir, wawancara pribadi, 2024)

c. Pengarahan dan implementasi Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pemalang dalam Menghadapi Persoalan “Ikhtilaf dan Gesekan”.

Sebagai top manajemen, para pimpinan Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pemalang memberikan pengarahan dalam menghadapi persoalan “Ikhtilaf dan Gesekan”. Mereka membimbing, memimpin, dan memotivasi para anggota yang terlibat agar mencapai tujuan dan target organisasi ini dengan efektif dan efisien. Mereka melakukan pemantauan terhadap da'i yang berada di bawah naungannya (Bakhri, wawancara pribadi, 2024) ikut terlibat dalam kegiatan dan melalui rapat konsolidasi pemimpin-pemimpin memberikan arahan dalam berbagai kesempatan tentang kepribadian Muhammadiyah dan strategi dakwahnya, termasuk tentang masalah ikhtilaf yang ada di masyarakat (Bahtiar, wawancara pribadi, 2024) dan bisa dilakukan dalam pertemuan rutin berkala (Sapto, wawancara pribadi, 2024) Di sisi lain, Salafi memberikan pengarahan komunikasi atau silaturahmi dan memberikan teladan yang baik (Amir, wawancara pribadi, 2024)

Guna menunjang hal tersebut di atas, top manajemen memberikan tugas kepada yang terlibat dalam kegiatan organisasi dan menjelaskan tugas itu

dengan cara menyamakan visi misi dan upgrading pemahaman keorganisasian (Sapto, wawancara pribadi, 2024) melalui SOP organisasi dan pendelegasian tugas ke masjid dan mushola Muhammadiyah (Bahtiar, wawancara pribadi, 2024) dan lewat pengajian baik sesudah subuh maupun sesudah magrib dan isya di berbagai mushola dan masjid muhamadiyah (Bakhri, wawancara pribadi, 2024). Sementara itu, Salafi menyatakan bahwa tugas dalam organisasi ini adalah ibadah serta berusaha agar muncul semangat dan keikhlasan dalam melaksanakan tugas. (Amir, wawancara pribadi, 2024).

Dalam menjelaskan kebijakan-kebijakan yang ditetapkan, Muhammadiyah memiliki kebijakan yang dijelaskan bahwa Muhammadiyah punya cara khusus dalam menjalankan bagiannya (Bakhri, wawancara pribadi, 2024) melalui forum-forum dan grup WA (Bahtiar, wawancara pribadi, 2024) dan sosialisasi lisan dan tulisan (Sapto, wawancara pribadi, 2024). Sama halnya dengan Salafi, penjelasan tersebut disampaikan melalui lisan dan tulisan dalam kajian-kajian maupun media sosial (Amir, wawancara pribadi, 2024)

d. Pengawasan dan Pengendalian Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pemalang dalam Menghadapi Persoalan “Ikhtilaf dan Gesekan”

Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pemalang untuk mengukur keberhasilan kegiatan organisasi ini menetapkan beberapa indikator yaitu Sapto Suhendro bergeraknya organisasi sesuai AD ART (Sapto dan Amir, wawancara pribadi, 2024) tidak mudah menyalahkan dan pudarnya fanatik dengan pendapatnya sendiri (Saifullah, wawancara pribadi, 2024) kerukunan antar masyarakat, pelaksanaan ibadah yang tertib (Bahtiar, wawancara pribadi, 2024) dan kecakapan para da'i dalam menyampaikan kajian (Bakhri, wawancara pribadi, 2024) Di sisi lain, bergeraknya organisasi dalam merealisasikan program kerja yang sudah ditetapkan adalah indikator keberhasilan (Amir, wawancara pribadi, 2024).

Berbagai cara dilakukan oleh Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pemalang dalam mengevaluasi keberhasilan tujuan dan target kegiatan organisasi ini yang dilakukan secara berkala, mingguan, bulanan, tahunan dan lima tahunan (Sapto, wawancara pribadi, 2024) meskipun tidak spesifik dan khusus pada persoalan pencapaian target dan tujuan (Bakhri, wawancara pribadi, 2024). Artinya, Muhammadiyah

selama ini berjalan mengalir saja dan belum melakukan evaluasi secara spesifik (Bahtiar, wawancara pribadi, 2024). Salafi Pemalang, dalam hal evaluasi dengan mengadakan konsolidasi dan evaluasi berkala, mingguan bulanan dan tahunan (Amir, wawancara pribadi, 2024)

Jika terjadi penyimpangan anggota atau pengurus yang menyimpang dari tujuan dan target organisasi ini, pimpinan melakukan klarifikasi dan koreksi melalui mekanisme mengingatkan dengan lisan dan tulisan (Sapto dan Bahtiar, wawancara pribadi, 2024) atas nama pimpinan. Di sisi lain, jika ada penyimpang dari tujuan organisasi, maka pimpinan akan mendatangi yang bersangkutan, kemudian tabayyun dengan cara Ihsan dan menjelaskan penyimpangannya, lalu memberikan arahan (Amir, wawancara pribadi, 2024)

Sebagai top manajemen yang baik, pimpinan Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pemalang tidak hanay memberikan teguran dan korekasi terhadap segala macam bentuk penyimpangan dari tujuan organisasi, akan tetapi juga memberikan solusi yang baik agar bisa keluar dari masalah tersebut di atas. Secara organisasi, pimpinan selalu sabar dan berpikir solutif setiap menghadapi permasalahan (Sapto, wawancara pribadi, 2024) dan akan melakukan

pendekatan personal dan forum, tidak memberikan ruang salafi untuk mengisi kajian di masjid atau mushola Muhammadiyah (Bahtiar, wawancara pribadi, 2024). Sedangkan Salafi akan memberikan arahan, nasehat, dan perhatian (Amir, wawancara pribadi, 2024).

e. Hambatan dan Kendala yang Dihadapi Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pemalang dalam Persoalan “Ikhtilaf dan Gesekan”

Dalam menjalankan tugas organisasi, Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pemalang, secara internal menghadapi beberapa kendala yaitu kurang adanya ruang dialog, sehingga perlu intensitas diskusi (Sapto, wawancara pribadi, 2024). Adanya dualisme keanggotaan di kedua organisasi, masih sering hadir di kajian salafi dan ada pimpinan yang getol mengundang ustaz-ustaz salafi (Bahtiar, wawancara pribadi, 2024) dan perbedaan wawasan keilmuan (Saifullah, wawancara pribadi, 2024). Salafi Kabupaten Pemalang juga menyatakan hal serupa yaitu ketidakmauan untuk menerima literasi dari pihak lain kurangnya wawasan keilmuan terutama ilmu fiqih (Amir, wawancara pribadi, 2024). Solusinya adalah adanya forum diskusi untuk menyemai penyatuan paham dalam persoalan ikhtilaf dan fiqih ikhtilaf.

Sedangkan secara eksternal, kendala dan hambatan yang dihadapi mereka relatif minim sekali, seperti adanya pemahaman aliran tekstual dan kontekstual (Saiful, wawancara pribadi, 2024) dan kurang kooperatifnya pihak sebelah. Sementara itu, ada yang menyatakan pula bahwa perasaan bahwa dia yang benar sendiri adalah hambatannya (Amir, wawancara pribadi, 2024). Dalam hal ini, mereka sama-sama membutuhkan dialog sambil ngopi bareng.

2. Pola Komunikasi Muhammadiyah Dan Salafi Kabupaten Pemalang Dalam Menghadapi “Ikhtilaf Dan Gesekan”.

a. Komunikasi Internal Organisasi Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pemalang dalam Menghadapi “Ikhtilaf dan Gesekan”.

1) Isi Pesan Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pemalang dalam Mengomunikasikan Ikhtilaf dan Gesekan kepada Anggota Organisasi.

Isi pesan Muhammadiyah kepada pimpinan dan anggotanya dalam mengkomunikasikan ikhtilaf dan gesekan adalah menjaga jarak dengan entitas lain yang sekilas sama namun dalam hal tertentu berbeda (Saifullah, wawancara pribadi, 2024), ikhtilaf itu ada dan juga memberikan pemahaman bahwa kebenaran amaliah itu bisa ada lebih dari satu ragam dengan dasar dan dalil

dalilnya (Bakhri, wawancara pribadi, 2024) memperkuat paham agama dalam Muhammadiyah (Bahtiar, wawancara pribadi, 2024) dan perbanyak ruang dialog (Sapto, wawancara pribadi, 2024)

Salafi juga menyampaikan pesan yang berisi ikhtilaf dalam berbagai macam permasalahan agama itu sudah terjadi sejak zaman sahabat nabi dan kita harus berlapang dada dalam menerima ikhtilaf tersebut (Amir, wawancara pribadi, 2024).

2) Hambatan Yang Dihadapi Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pemalang dalam Mengkomunikasikan Ikhtilaf dan Gesekan.

Dalam mengkomunikasikan isi pesannya, Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pemalang tidak menemukan masalah yang signifikan. Hanya kurang adanya kesempatan diskusi (Sapto, wawancara pribadi, 2024) dan miskomunikasi (Saifullah, wawancara pribadi, 2024). Di pihak Salafi, menyatakan bahwa sumber daya yang kurang kompetitif menjadi hambatan dalam komunikasi internal (Amir, wawancara pribadi, 2024).

3) Penerimaan Semua Anggota Organisasi Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pemalang

terhadap Pesan Organisasi dalam Menghadapi Ikhtilaf dan Gesekan.

Karena Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pemalang tidak mendapatkan hambatan dalam penyampaian isi pesannya, maka mereka menyatakan bahwa isi pesan dapat diterima oleh penerima pesan (Sapto dkk, wawancara pribadi, 2024) sehingga para jamaah tidak mudah dalam menjudge amaliyah menyimpang dengan sembarangan dan kedekatan antar jamaah yang sudah terbangun (Bakhri dan Bahtiar, wawancara pribadi, 2024). Sedangkan dalam Salafi, mayoritas menerima namun ada sebagian yang tidak bisa menerima perbedaan ini karena adanya perbedaan keilmuan yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam memahami ikhtilaf para ulama terutama anggota baru (Amir, wawancara pribadi, 2024)

- 4) Ada atau tidaknya Tanggapan atau Feedback dari anggota dalam Mengkomunikasikan Ikhtilaf dan Gesekan.

Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pemalang bersyukur bahwa ada feedback dari anggota dalam hal tersebut meskipun dari Sebagian besar anggota (Sapto dkk, wawancara

pribadi, 2024). Hal tersebut dibuktikan dengan pelaksanaan amaliyah ibadah jamaah menerima berbagai macam cara yang berbeda dan anggota mendukung terutama pimpinan-pimpinan yang mulai khawatir dengan paham-paham yang berseberangan dengan organisasi (Bakhri dan Bahtiar, wawancara pribadi, 2024). Di pihak Salafi juga menyatakan bahwa tidak semua memberikan feedback. (Amir, wawancara pribadi, 2024)

- 5) Media yang Digunakan Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pemalang dalam Mengkomunikasikan Ikhtilaf dan Gesekan ke Anggotanya.

Pelaksanaan komunikasi secara bertahap melalui tatap muka langsung (Sapto dkk, wawancara pribadi, 2024). Kadang dipaparkan lewat media sosial (Bakhri, wawancara pribadi, 2024). Hal tersebut dilakukan karena tatap muka mempermudah alur komunikasi dan lebih enak dan mudah dipahami (Saifullah dan Bahtiar, wawancara pribadi, 2024). Salafi, dalam hal ini juga menggunakan tatap muka langsung sebagai sarana komunikasi karena menjelaskan perkara ikhtilaf membutuhkan waktu yang tidak singkat

serta membutuhkan gaya komunikasi yang tepat sehingga tidak gagal paham (Amir, wawancara pribadi, 2024)

- 6) Penggunaan Media Elektronik yang Digunakan Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pemalang dalam Mengkomunikasikan Ikhtilaf dan Gesekan ke Anggotanya.

Muhammadiyah dan Salafi sama-sama membenarkan penggunaan media elektronik dalam mengkomunikasikan isi pesannya kepada anggota. Komunikasi menggunakan berbagai media sesuai kebutuhan bermula dari obrolan di grup WA pimpinan lalu ditindaklanjuti dengan pertemuan dan pendampingan (Sapto dkk, wawacara pribadi, 2024)

- 7) Perancang Pesan dalam Mengkomunikasikan Ikhtilaf dan Gesekan ke Anggotanya.

Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pemalang sama-sama membenarkan adanya perancang pesan komunikasi meski tidak semua dirancang secara khusus. Secara Organisasi, ketua PDM Kabupaten Pemalang dan Koordinator Majelis Tarjih yang memberikan arahan terkait dengan kebijakan organisasi berdasarkan AD/ART (Sapto dkk, wawancara pribadi, 2024)

dan secara manajemen, pimpinan memberikan mandat kepada majelis yang terkait untuk berkomunikasi perihal masalah-masalah yang berkembang (Bakhri, wawancara pribadi, 2024). Meskipun tidak semua harus seperti di atas karena semua tanggung jawab bersama terciptanya keberagaman yang baik menjadi tanggung jawab bersama (Bakhtiar, wawancara pribadi, 2024). Hal tersebut dilakukan agar lebih efektif (Sapto dkk, wawancara pribadi, 2024). Hal senada dijamin oleh Salafi Kabupaten Pemalang.(Amir, wawancara pribadi, 2024)

- 8) Hambatan Yang dihadapi Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pemalang dalam mengkomunikasikan Nikhtilaf dan gesekan ke Anggotanya.

Sebagian besar menyatakan tidak ada hambatan yang berarti dalam hal tersebut (Sapto, dkk, wawancara pribadi, 2024). Ada hambatan kecil yaitu mubaligh jarang menyampaikan tarjih materinya lebih kepada jama'ah (Saifullah, wawancara pribadi, 2024). Di phak Salafi, juga menganggap tidak ada hambatan yang berarti, hanya kadang terjadi feedback yang dipenuhi

dengan risiko dari komunikasi (Amir, wawancara pribadi, 2024)

- 9) Upaya Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pemalang dalam Mengurangi hambatan Komunikasi.

Muhammadiyah Kabupaten Pemalang berkomunikasi secara intens (Sapto dkk, wawancara pribadi, 2024). Pendekatan persuasif dan penasihatan secara intens dilakukan untuk mengurangi persoalan itu (Amir, wawancara pribadi, 2024).

- b. Komunikasi Antar Organisasi Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pemalang dalam Menghadapi “Ikhtilaf dan Gesekan”

- 1) Isi Pesan Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pemalang dalam Mengomunikasikan Ikhtilaf dan Gesekan kepada Organisasi Lain.

Isi pesan yang disampaikan oleh Muhammadiyah Kabupaten Pemalang adalah Jalinlah dan tingkatkan silaturahmi (Sapto, wawancara pribadi, 2024), rukunlah dan tidak merasa paling benar (Safullah, wawancara pribadi, 2024), jaga kerukunan umat dan persatuan umat (Bakhri, wawancara pribadi, 2024) dan tegak lurus dengan aturan organisasi (Bakhtiar,

wawancara pribadi, 2024). Pihak Salafipun menyampaikan pesan yang serupa yaitu jalin hubungan ukhuwah islamiyah yang lebih hangat (Amir, wawancara pribadi, 2024).

2) Hambatan Yang Dihadapi Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pemalang dalam Mengkomunikasikan Ikhtilaf dan Gesekan

Dalam mengkomunikasikan isi pesannya, Muhammadiyah ke Salafi atau sebaliknya belum ditemukan masalah serius yang ditemukan karena di Kabupaten Pemalang (Sapto dkk, wawancara pribadi, 2024). Meskipun demikian, rasanya ada partisipasi yang kurang aktif (Sapto, wawancara pribadi, 2024). Hal tersebut terjadi karena organisasi lain sudah ada pemahaman agama masing masing sehingga saling paham batasannya (Bakhri, wawancara pribadi, 2024), Salafi Kabupaten Pemalang juga menganggap tidak terlalu ada masalah dalam hal ini, karena mereka mau terbuka dan menerima masukan, dikasih wadah dalam berdiskusi keduanya saling berlomba dalam berdakwah (Amir, wawancara pribadi, 2024).

3) Penerimaan Semua Anggota Organisasi Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pemalang

terhadap Pesan Organisasi dalam Menghadapi Ikhtilaf dan Gesekan

Karena Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pemalang tidak mendapatkan hambatan dalam penyampaian isi pesannya, maka mereka menyatakan bahwa isi pesan dapat diterima oleh penerima pesan. Pesan yang kami sampaikan dapat diterima (Sapto dkk, wawancara pribadi, 2024). Salafi juga menyatakan hal serupa bahwa Muhammadiyah juga bisa menerima pesan darinya (Amir, wawancara pribadi, 2024)

- 4) Ada atau tidaknya Tanggapan atau Feedback dari anggota dalam Mengkomunikasikan Ikhtilaf dan Gesekan

Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pemalang bersyukur bahwa ada feedback dari organisasi lain dalam hal tersebut meskipun sedikit sekali dan itupun hanya informal dan lisan (Sapto dkk, wawancara pribadi, 2024). Hal tersebut dibenarkan oleh Salafi, bahwa memang tidak terlalu banyak feedback karena barangkali masih membaca situasi.

- 5) Media yang Digunakan Muhammadiyah dalam Mengkomunikasikan Ikhtilaf dan Gesekan ke Salafi Kabupaten Pemalang dan Sebaliknya.

Komunikasi secara formal belum terjadi, hanya secara informal karena disinyalir ada pimpinan Muhammadiyah yang juga Salafii (Sapto dkk, wawancara pribadi, 2024). Hal tersebut dibenarkan oleh Bakhri (wawancara pribadi, 2024) yang menyatakan pernah dan sering diskusi langsung dengan beberapa ustadz dari organisasi lain di berbagai kesempatan secara informal. Komunikasi wa, secara resmi belum pernah terjadi atau ada permintaan dialog dari organisasi lain (Bahtiar, wawancara pribadi, 2024). Pihak Salafipun menginginkan hal yang sama yaitu adanya forum dialog dan diskusi bertatap muka langsung (Amir, wawancara pribadi, 2024)

- 6) Penggunaan Media Elektronik yang Digunakan Muhammadiyah dalam Mengkomunikasikan Ikhtilaf dan Gesekan ke Salafi Kabupaten Pemalang dan Sebaliknya.

Penggunaan media elektronik pada masa sekarang sulit untuk dihindari karena memang sudah zamannya. Muhammadiyah Kabupaten Pemalangpun menggunakan itu dalam mengkomunikasikan hal tersebut dan juga

sebaliknya meskipun tidak dilakukan secara intens hanya kadang-kadang.

- 7) Perancang Pesan di Muhammadiyah dalam Mengkomunikasikan Ikhtilaf dan Gesekan ke Salafi dan Sebaliknya.

Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pemalang sama-sama membenarkan adanya perancang pesan komunikasi meski tidak semua dirancang secara khusus. Secara Organisasi, ketua PDM Kabupaten Pemalang dan Koordinator Majelis Tarjih yang memberikan arahan terkait dengan kebijakan organisasi berdasarkan AD/ART (Sapto dkk, wawancara pribadi, 2024). Hal tersebut dilakukan karena semua menjadi tanggung jawab bersama dan agar lebih efektif untuk tersampaikan.

Di lapangan, komunikasi dirancang oleh sekretaris atau MC dalam pertemuan untuk saling berbagi informasi hal ini dilakukan agar tujuan pertemuan dapat tercapai (Basit, wawancara pribadi, 2024). Ada forum yang lebih besar untuk hal tersebut seperti MUI (Sumarno, wawancara pribadi, 2024).

- 8) Hambatan Yang dihadapi Muhammadiyah Kabupaten Pemalang dalam mengkomunikasikan ikhtilaf dan gesekan ke Salafi dan Sebaliknya.

Semua baik Muhammadiyah dan Salafi menyatakan tidak ada hambatan yang berarti dalam mengkomunikasikan ikhtilaf dan gesekan ke Salafi dan sebaliknya (Sapto, dkk, wawancara pribadi, 2024). Hanya perasaan ewoh pakewoh terhadap sesama muslim yang menjadi ganjalan (Saifullah, wawancara pribadi, 2024).

- 9) Upaya Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pemalang dalam Mengurangi hambatan Komunikasi.

Karena semua baik Muhammadiyah dan Salafi menyatakan tidak ada hambatan yang berarti dalam mengkomunikasikan ikhtilaf dan gesekan ke Salafi dan sebaliknya, maka tidak ada solusi yang diberikan. Hanya sebuah pengandaian jika terjadi hal tersebut maka pimpinan akan berusaha aktif (Sapto, wawancara pribadi, 2024) dan Salafipun akan mengedepankan reaksi positif atau mengedepankan rasa persaudaraan (Amir, wawancara pribadi, 2024)

E. Analisis Manajemen Ikhtilaf dan Pola Komunikasi Muhammadiyah dan Salafi Pekalongan dan Pemalang.

Ikhtilaf tidak bisa dihindari karena teks kadang mengandung makna ganda dst namn tidak boleh menjadi pemisah persatuan dan penghalang ('Iyasyi, 2007: 32) Ikhtilaf tidak akan datang jika kita mengetahui halihwal tentang ikhtilaf sampai sebab dan solusinya disertai dengan spirit toleransi, menjauhkan fanatisme madzhab, dan spirit Islam.

Ikhtilaf adalah persoalan yang sanagt penting sehingga memahaminya adalah lebih penting. Dalam berikhtilaf, muslim membutuhkan manajemen dan komunikasi yang baik. Jika manajemen ikhtilaf suatu organisasi itu baik, maka secara linear akan dapat mencapai tujuan dan tegetnya dengan baik pula. Apalagi ditambah dengan komunikasi yang baik yang dapat menyelesaikan segala hambatan dalam komunikasi sehingga pesan yang diinginkan tersampaikan kepada penerima pesan dan terjadi perubahan yang diinginkan.

Manajemen ikhtilaf dan komunikasi Muhammadiyah dan Salafi Pekalongan dan Pemalang secara ringkas bisa dilihat melalui tabel berikut ini

1. Manajemen Ikhtilaf Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pekalongan dalam Menghadapi “Ikhtilaf dan Gesekan”.

N O	FUNGSI MANAJEMEN	MUHAMMADIYAH	SALAFI
1	Planning		
	Tujuan	1. Tersosialisasinya produk fiqih	1. Menghindari perpecahan

		menurut paham Muhammadiyah. 2. Memantapkan ideologi Muhammadiyah, 3. Menjelaskan perbedaan Muhammadiyah dan Salafi 4. Menghindari perpecahan diantara sesama umat Islam	di antara sesama umat Islam dapat lebih dihindari. 2. Membentuk tatanan masyarakat Muhammadi yah dan salafi yang harmoni.
	Target	1. Pahamnya anggota dan simpatisan Muhammadiyah terhadap adanya ikhtilaf, 2. Ketuntasan dalam tersosialisasinya Baitul Arqam pimpinan dan AUM. 3. Kejelasan identisa AUM dan terhindarnya perpecahan	1. Keharmoni san dan kerukunan antar masyarakat. 2. Terhindarn ya gesekan antara kedua belah pihak
	Strategi	1. Menyelenggarakan kajian-kajian fiqih Ikhtilaf bagi mubaligh dan anggota ala Muhammadiyah 2. Peningkatan kualitas da'i. 3. Menyelenggarakan diskusi,	1. Edukasi masyarakat pentingnya persatuan dalam tubuh kaum muslimin 2. Lapang dada dalam hal ini membangun kerjasama

		4. Melakukan kerjassama	antara kedua belah pihak serta 3. Tidak menonjolkan masalah khilafiyah dan berusaha dewasa dalam menghadapi perbedaan
	SDM	1. Majelis Tabligh, Majelis Tarjih, Dakwah Komunitas, Korps Muballigh Muhammadiyah, 2. Segenap pimpinan daerahpun dilibatkan	1. Guru dan murid di sekolah. 2. Jama'ah kajian
2	Organizing		
	Alokasi SDM	1. Majelis tarjih dan majlis tabligh. 2. Dilakukan secara procedural melalui konsolidasi pimpinan dan korps da'i dalam pemetaan peta dakwah Muhammadiyah	Komunitas agar dalam lingkup keteraturan kebersamaan dan tasamuh dengan Muhammadiyah karena banyak kesamaannya timbang perbedaannya
	Struktur	1. struktur organisasi yang ada dalam	Yayasan seperti pembina, pengawas dan pelaksana

		Muhammadiyah pada umumnya. 2. Majelis Tarjih dan Tajdid memiliki rencana strategis untuk: Menghidupkan tarjih, tajdid, dan pemikiran Islam.	harian. Sedangkan jika di pesantren, ada mudir, kepala sekolah, wali kelas, guru dan karyawan..
	Perekrutan	1. Seleksi melalui penugasan, pelatihan dalam bentuk Baitul Arqam dan lain-lain. 2. Pengembangan secara terjenjang sesuai latar belakang peserta, diseleksi yang potensial yang berasal dari Utusan utusan PCM-PCM	1. Pendaftaran secara terbuka dan untuk komunitas tidak ada 2. Perekrutan pegawai di yayasan
3	Actuating		
	Pengarahan	1. Mereka memberikan arahan dalam berbagai kesempatan tentang kepribadian Muhammadiyah dan strategi dakwahnya, termasuk tentang masalah ikhtilaf	Membuat SOP dan ART yang jelas tentang ikhtilaf kemudian mensosialisasikan kepada anggota

		yang ada di Masyarakat. 2. Keteladanan dan kajian-kajian khusus majelis taklim, 3. membuat SOP dan Program kerja Majelis Tarjih PDM Kabupaten Pekalongan kemudian dibahas di Rakorda PDM Kabupaten Pekalongan.	
	Pembagian Tugas	Membagikan tugas secara spesifik sesuai TUPOKSI.	Membagikan tugas secara spesifik sesuai TUPOKSI.
	Penjelasan	1. Didasarkan pada kepribadian Muhammadiyah. 2. Melalui forum resmi seperti rakor.	Forum rapat insendental dan bulanan.
4	Controlling		
	Indikator Keberhasilan	1. Muhammadiyah bisa melaksanakan dakwahnya anggota Muhammadiyah tetap menjalankan amalan	1. Mencairnya suasana jalinan komunikasi dan silaturahmi 2. Terwujudnya Kerjasama antara

		ibadahnya sesuai paham agamanya 2. Indek pencapaian program kerja.	kedua belah pihak
	Evaluasi Keberhasilan	Rapat Koordinasi.	SOP dan perencanaan.
	Jika Terjadi Penyimpangan	1. Menginventaris adanya penyimpangan, 2. Menghadirkan pihak-pihak yang terkait. 3. Menyelesaikan persoalan melalui musyawarah.	Pimpinan menasehati dan menghubungi secara pribadi.
	Solusi	Memberikan pemahanan atas dasar tata kelola organisasi Muhammadiyah dan jika terpaksa diberhentikan melalui musyawarah.	Pendewasaan dalam pemikiran dan memberikan edukasi atas masalah tersebut.
5	Hambatan		
	Hambatan Internal dan Solusi	1. Minimnya pemahaman terhadap paham Muhammadiyah secara komprehensif. 2. Keberadaan pimpinan atau anggota yang terindikasi berpaham salafi masih dibutuhkan di persyarikatan baik di tingkat maupun cabang	4. Kurang dewasanya tokoh dalam mengahada pi ikhtilaf. 5. Solusi: Memberikan kajian-kajian yang intensif tentang fiqih ikhtilaf.

		maupun ranting, khususnya dii majlis tarjih. 3. Solusi: Intensifikasi Kajian kemuhammadiyah an	
	Hambatan Eksternal dan Solusi	1. Ajakan mubaligh salafi ke anggota Muhammadiyah dalam pengajian mereka yang justru diselenggarakan oleh anggota Muhammadiyah yang terindikasi berpaham salafi. 2. Solusi: Intensifikasi Kajian Kemuhammadiyah an.	1. Pemberhentian kajian 2. Oknum yang memperparah ikhtilaf antara kedua belah pihak. 3. Solusi: Pendewasaan dalam menyikapi perbedaan.

2. Pola Komunikasi Internal Muhammadiyah Dan Salafi Kabupaten Pekalongan dalam Menghadapi “Ikhtilaf Dan Gesekan”

NO	UNSUR	MUHAMMADIYAH	SALAFI
1	Isi Pesan	1. Ikhtilaf adalah sebuah keniscayaan dalam paham agama.	1. Hidup rukun lebih mengutamakan persamaan ketimbang perbedaan.

		2. Semangat berlomba dalam kebaikan. 3. Kuatkan paham Muhammadiyah 4. Ikhtilaf bukan permasalahan	2. Pahami fikh ikhtilaf dan ukhuwah islamiyah. 3. Hindari bahaya terpecah belah
2	Hambatan Isi Pesan	Tidak ada hambatan yang signifikan	Tidak ada hambatan yang berarti
3	Penerimaan Semua Anggota	Isi pesan dapat diterima semua meski diakui adanya kelambatan terbukti dengan keistiqamahan anggota dalam menjalankan aktivitas keagamaan dan persyarikatan dan semua aturan dicapai melalui aturan organisasi yang jelas.	Dapat diterima karena adanya perubahan sikap
4	Feedback	Adanya feedback terbukti ada permintaan untuk menyelesaikan suatu persoalan	Adanya feedback terbukti ada keluhan dari jamaah dan pertanyaan dari jama'ah.
5	Penggunaan Media	Langsung dan media elektronik seperti WA	Langsung dan media elektronik seperti WA

6	Penggunaan Media Elektronik	Penggunaan WA dan lainnya	Penggunaan WA dan lainnya
7	Perancang Pesan	Sesuai aturan organisasi yaitu PDM meski tidak semua dirancang secara khusus.	Jika di yayasan, maka ketua yayasan melalui musyawarah
8	Hambatan Komunikasi	Tidak ada hambatan yang berarti	Tidak ada hambatan yang berarti meski belum 100%
9	Solusi	Intensifikasi komunikasi melalui berbagai media secara tertib	Intensifikasi nasihat

3. Pola Komunikasi Eksternal Muhammadiyah Dan Salafi Kabupaten Pekalongan dalam Menghadapi “Ikhtilaf Dan Gesekan”

N O	UNSUR	MUHAMMADIYAH	SALAFI
1	Isi Pesan	1. Bersikaplah toleran dan terbuka. 2. Putusan tarjih mengandung hukum-hukum yang mengakui tanawwu 3. Semua organisasi sama-sama ingin mengajak kepada kebaikan dan mari	1. Hidup rukun dan harmonis. 2. Sikapi perbedaan dengan dewasa dan pamilah fiqh ikhtilaf. 3. Jangan termakan oleh oknum dan selalu tabayun

		bersama-sama bergerak untuk turut memberdayakan umat.	dan komunikasi
2	Hambatan Isi Pesan	Tidak ada hambatan yang berarti karena ada wadah komunikasinya yaitu MUI	Tidak ada hambatan
3	Penerimaan Semua Anggota	Pesan dapat diterima oleh penerima pesan karena sesama gerakan dakwah keduanya masih dapat menjalankan tugasnya masing-masing sesuai sasaran dakwah.	Pesan dapat diterima dibuktikan semakin terwujudnya keharmonisan dan ada forum yang sering digelar bersama meski penyelenggaranya bukan mereka
4	Feedback	Adanya feedback karena mereka sama-sama memahami bahwa sesama organisasi dakwah harus saling bekerja sama dalam memberdayakan umat Islam.	Adanya feedback dengan adanya kegiatan bersama
5	Penggunaan Media	Tatap muka dan elektronik	Tatap muka dan elektronik
6	Penggunaan Media Elektronik	WA dan lainnya	WA dan lainnya
7	Perancang Pesan	Secara Organisasi, ketua PDM Kabupaten	Personal

		Pekalongan dan Koordinator Majelis Tarjih yang memberikan arahan.	
8	Hambatan Komunikasi	Tidak ada hambatan yang berarti	Tidak ada hambatan yang berarti
9	Solusi	Belum ada karena tidak ada hambatan yang signifikan	Belum ada karena tidak ada hambatan yang berarti

4. Manajemen Ikhtilaf Muhammadiyah dan Salafi Kabupaten Pekalongan dalam Menghadapi “Ikhtilaf dan Gesekan”.

N O	FUNGSI MANAJEMEN	MUHAMMADIYAH	SALAFI
1	Planning		
	Tujuan	1. Menyikapi perbedaan. 2. Menjaga kerukunan, melindungi asset AUM, 3. Masyarakat tidak mudah mengkafiran/mending sesat kelompok yang berbeda. 4. Menemukan persamaan dan perbedaan antara Muhammadiyah dan Salafi	1. Menyatukan persepsi dalam memahami sunnah antara Muhammadiyah dan salafi. 2. Menjadikan ikhtilaf sebagai ragam dalam ranah ilmiah

	Target	1. Memberikan pemahaman ikhtilaf yang baik dalam agama 2. Terciptanya Kerukunan. 3. Menggalang ukhuwwah Islamiyyah dengan lebih mengedepankan persamaan daripada perbedaan	1. Keharmonisan dan kebersamaan dalam beribadah dan dakwah. 2. Kesadaran masyarakat akan ikhtilaf adalah sebuah sunnatullah
	Strategi	1. Menyelenggarakan ta'lim mingguan, penguatan unsur mubaligh Muhammadiyah. 2. Peningkatan kualitas da'i dengan menyelenggarakan literasi digital.	1. Diselenggarakan dialog dan literasi baik secara langsung maupun online. 2. SDM yang berfikir kritis dan konstruktif.
	SDM	Pimpinan dan Majelis	Muballigh dan Jama'ah
2	Organizing		
	Alokasi SDM	Da'i, kader dan imam/pimpinan	Pihak terkait
	Struktur	Struktur organisasi yang ada dalam Muhammadiyah pada umumnya yang bersifat kolektif kolegial dari atas sampai bawah	Struktur Yayasan/Sekolah

	Perekrutan	Seleksi melalui pengkaderan yang berasal dari ranting, musholla, dan masjid Muhammadiyah secara intens	Kajian dan Pengkaderan
3	Actuating		
	Pengarahan	Pantauan dan pengarahan melalui rapat koordinasi dan konsolidasi tentang kepribadian Muhammadiyah dan strategi dakwahnya, termasuk tentang masalah ikhtilaf yang ada di masyarakat	Silatuarahim dan keteladanan yang baik
	Pembagian Tugas	Membagikan tugas secara spesifik dengan menyamakan visi misi dan SOP organisasi	Membangun semangat bahwa tugas adalah ibadah harus ikhlas
	Penjelasan	1. Didasarkan pada kepribadian Muhammadiyah. 2. Melalui forum resmi seperti rakor	Forum kajian secara tertulis dan via medsos
4	Controlling		
	Indikator Keberhasilan	1. Bergeraknya organisasi sesuai AD ART. 2. Tidak mudah menyalahkan. 3. Kerukunan antar masyarakat.	Bergeraknya organisasi dalam merealisasikan program kerja yang sudah ditetapkan

		4. Pelaksanaan ibadah yang tertib. 5. Kecakapan para da'i dalam menyampaikan kajian	
	Evaluasi Keberhasilan	Rapat Koordinasi berkala.	Rapat berkala
	Jika Terjadi Penyimpangan	1. Mengingatn dengan lisan dan tulisan atas nama pimpinan. 2. Menyelesaikan persoalan melalui musyawarah.	Pimpinan mendatangi yang bersangkutan, kemudian tabayyun dengan cara Ihsan dan menjelaskan penyimpangannya, lalu memberikan arahan.
	Solusi	1. Secara organisasi, pimpinan selalu sabar dan berpikir solutif setiap menghadapi permasalahan. 2. melakukan pendekatan personal dan forum.	Memberikan arahan, nasehat, dan perhatian.
5	Hambatan		
	Hambatan Internal dan Solusi	1. Kurangnya ruang dialog. 2. Dualisme keanggotaan.	1. Ketidak mauan untuk menerima yang lain.

		3. Perbedaan wawasan keilmuan. 4. Solusi: Pengadaan forum diskusi bersama	Kurang dewasanya tokoh dalam menghadapi ikhtilaf. 2. Solusi: Pengadaan forum diskusi bersama
	Hambatan Eksternal dan Solusi	1. Kurang kooperatif. 2. Solusi: Dialog	1. Perasaan paling benar. 2. Solusi: Dialog

5. Pola Komunikasi Internal Muhammadiyah Dan Salafi Kabupaten Pekalongan dalam Menghadapi “Ikhtilaf Dan Gesekan”

NO	UNSUR	MUHAMMADIYAH	SALAFI
1	Isi Pesan	1. Jaga jarak 2. Ikhtilaf itu ada dan juga memberikan pemahaman bahwa kebenaran amaliah itu bisa ada lebih dari satu ragam dengan dasar dan dalil. 3. Perkuat paham Muhammadiyah	1. Ikhtilaf sudah terjadi sejak dahulu. 2. Lapanglah dalam menerima perbedaan.
2	Hambatan Isi Pesan	Kurang ruang dialog	SDM yang kurang kompetitif

3	Penerimaan Semua Anggota	Isi pesan dapat diterima semua sehingga para jamaah tidak mudah dalam menjudge amaliyah menyimpang dengan sembarangan dan kedekatan antar jamaah yang sudah terbangun.	Dapat diterima meski ada yaitu anggota baru
4	Feedback	Adanya feedback terbukti dengan pelaksanaan amaliyah ibadah jamaah menerima berbagai macam cara yang berbeda.	Mayoritas memberikan feedback
5	Penggunaan Media	Langsung dan media elektronik seperti WA	Langsung dan media elektronik seperti WA
6	Penggunaan Media Elektronik	Penggunaan WA dan lainnya	Penggunaan WA dan lainnya
7	Perancang Pesan	Sesuai aturan organisasi yaitu PDM meski tidak semua dirancang secara khusus.	Jika di yayasan, maka ketua yayasan melalui musyawarah
8	Hambatan Komunikasi	Tidak ada hambatan yang berarti	Tidak ada hambatan yang berarti meski belum 100%
9	Solusi	Intensifikasi komunikasi	Intensifikasi nasihat

6. Pola Komunikasi Eksternal Muhammadiyah Dan Salafi Kabupaten Pekalongan dalam Menghadapi “Ikhtilaf Dan Gesekan”

NO	UNSUR	MUHAMMADIYAH	SALAFI
1	Isi Pesan	1. Jalinlah dan tingkatkan silaturahmi. 2. Rukunlah dan tidak merasa paling benar.	Jalin hubungan ukhuwah islamiyah yang lebih hangat
2	Hambatan Isi Pesan	Hanya Partisipasi kurang aktif	Tidak ada hambatan
3	Penerimaan Semua Anggota	Pesan dapat diterima oleh penerima pesan	Pesan dapat diterima
4	Feedback	Adanya feedback secara informal secara lisan	Adanya feedback meski tidak banyak
5	Penggunaan Media	Tatap muka dan elektronik meski informal	Tatap muka dan elektronik meski informal
6	Penggunaan Media Elektronik	WA dan lainnya	WA dan lainnya
7	Perancang Pesan	Secara Organisasi, ketua PDM Kabupaten Pekalongan dan Koordinator Majelis Tarjih yang memberikan arahan.	Personal
8	Hambatan Komunikasi	Tidak ada hambatan yang berarti	Tidak ada hambatan yang berarti
9	Solusi	Belum ada karena tidak ada hambatan yang signifikan	Belum ada karena tidak ada hambatan yang berarti

Dengan demikian, mengingat tujuan dan target manajemen ikhtilaf Muhammadiayah dan Salafi Pekalongan dan Pemalang tercapai dan komunikasi mereka dalam menyampaikan pesan berikhtilaf juga sampai bahkan mendapat feedback serta tidak mengalami hambatan yang berarti maka dapat dinilai manajemen dan komunikasinya sudah baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, pengkajian dan analisis seluruh data-data, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Manajemen ikhtilaf Muhammadiyah dan Salafi Pekalongan dan Pemalang bisa dinilai sudah baik karena tujuan dan target manajemen sudah dapat dicapai meskipun masih ada hambatan namun dapat diatasi dengan baik.
2. Komunikasi Internal dan eksternal Muhammadiyah dan Salafi Pekalongan dan Pemalang dalam mengkomunikasikan ikhtilaf dan gesekan bisa dinilai sudah baik karena pesan ikhtilaf sudah tersampaikan dan dapat diterima dengan baik. Bahkan, komunikasi tersebut mendapatkan feedback positif meskipun masih ada sedikit hambatan.
3. Hambatan yang dihadapi Muhammadiyah dan Salafi Pekalongan dan Pemalang dalam manajemen ikhtilaf dan komunikasinya adalah adanya dualisme pimpinan dan anggota yang terafiliasi dalam dua organisasi secara bersamaan dan minimnya ruang diskusi dan dialog.

B. SARAN.

1. Hendaknya semua pihak yang terlibat dalam ikhtilaf untuk meningkatkan pemahaman terhadap fiqh ikhtilaf dan tidak berlebihan dalam berikhtilaf.
2. Hendaknya dualisme keanggotaan menambah keeratan dua belah pihak dan menjadi amunisi yang lebih menggerakkan organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim bin Amir Abdat. *Masa'il Masalah-masalah Agama*. Jakarta: Darus Sunnah. Cet. 3. 2006
- al-Busyaikhi, Ahmad. *Asbab al-Ikhtilaf al-Fiqhi al-Masyru'*. Majallah Hadyul Islam. Edisi 4 tahun 2013.
- aL-Fayumi, Ahmad bin Muhammad Bin Ali, *al-Misbahul al-Munir*. Mesir: al-Maktabah al-Ashriyah. Tth.
- al-Ishfahani, Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad al-Ragib, *al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an*. Libanon: Darul Makrifah
- al-Jurjani, Ali Muhammad bin Ali al-zain. *Al-Ta'rifat*. Beirut: Darul Kutub al-ilmiah. Cet 1. 1983.
- al-Khofif, Ali. *Asbab ikhtilaf al-fuqaha'*. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi. Tth.
- al-Majidi, Abdul Salam bin Muqbil. *Fiqh ikhtilaf Shiratul Ukhuwwah Wa al-I'tilaf*. Doha: Darul Syuruq. Tth.
- al-Qardāwy, Yusuf. *Fiqh al-Wasathiyah al-Islamiyah Wa al-Tajdid*. Qatar: Markaz al-Qardlawi al-Wasathiyah al-Islamiyah Wa al-Tajdid. 2009.
- al-Qardhawi, Yusuf. *Al-Shahwah al-Islamiyah wa Baina al-Ikhtilaf al-Masyru' Wa al-tafarruq al-Madzmum*. Kairo: Dar al-Syuruq. 2001
- Athoillah dkk. *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010

- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, Edisi Keempat, 2019
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*. Bandung: Bumi Aksara. 2009
- Herdiani dkk. Manajemen Konflik dan Pola Komunikasi pada Kelompok Mahasiswa KKN dalam Journal on Education Volume 05, No. 03, Maret-April 2023, pp. 7266-7269 E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365 Website: <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Hidayah, Zahrotul. Komunikasi Kepemimpin Dalam Mencari Resolusi Konflik Antar Guru Di Mtsn 3 Lombok Timur dalam Jurnal At-Tadbir STAI Darul Kamal NW Kembang kerang NTB Volume 2 No 1 Tahun 2022 P-ISSN: 2580-3433 E-ISSN: 2715-7210
- Ibnu Faris, Ahmad abu Husain bin Zakaria. *Mu'jam Maqayis al-Lughah, Ittihad Kuttab al-Arab*. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah. Juz 2. 2002.
- Iyasy, Syafiq Musa, *al-Ikhtilaf al-Fiqhi al-Madzhabi Baina al-Masyru' Wa al-Madzmum Fi al-Islam*, Majallah Jami'ah al-Quds al-Maftuhah Li al-Abhats Wa al-Dirasat, Vol 10 Nisan 2007
- Kayo, RB. Khatib Pahlawan. 2007. *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional menuju Dakwah professional*. Jakarta: Amzah.

- Kuntowijoyo. *Metodelogi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2003
- Mahmud, Wajih. *al-Ikhtilaf al-Fiqhi Asbabuhu Wa Mauqifunaa Minhu*. Darul Hayu. Tth
- Miswanto, Agus. (2012). *Sejarah Islam dan Kemuhmadiyah*. Malang: P3SI UMM Agus, 2012
- Mubarok dan Made Dwi Andjani, *Komunikasi Antrapribadi dalam Masyarkat Majemuk*, Makasar: Dapur Buku, 2014.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi*. Cet 14. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya. 2010.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghilmia Indonesia, 1988.
- Nukbatun min al-Ulama.. *al-Fiqh al-Muyassar Fi Dlau'i al-Kitāb Waal-Sunnah*. Madinah: Majma' Malik Fahd. 1424
- Rais, M. Amin.. *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah; Almanak Muhammadiyah Tahun 1997 M./1417-1418 H.* Yogyakarta: Lembaga Pusat dan Dokumentasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 1997
- Rasyid, Sulaiman. 2016. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Agensindo. Cet.72.
- Ricahard West dan Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi (Introducing Communication*

Theory: Analysis and Application) Edisi 3 Penerbit: Salemba Humanika.

Ridhotullah, Subeki dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Manajemen* Prestasi Pustaka: Jakarta. Cet. 1. 2015.

Sitti Roskina Mas dan Phil. Ikhfan Haris, *Komunikasi dalam Organisasi (Teori dan Aplikasi)*, (Gorontalo: UNG Press Gorontalo Anggota IKAPI, 2020), hlm. 9 -10.

Sugiyono, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Cet Ke-23 Bandung: Alfabeta, 2016.

Syarifuddin, Amir. *Pembaharuan Pemikiran dalam Hukum Islam*. Padang: Angkasa Raya. 1993

Trigiyatno, Ali. *Titik Pisah Fikih Salafi-Muhammadiyah*. Yogyakarta: Gramasurya. 2022.

Zarkasyi, Abdullah Salim, Dkk. *Epistemologi Syara' Mencari Format Baru Fiqh Indonesia*. Semarang: Walisongo Press. 2000

Zarzur, Muhammad Adnan. *al-Madkhol Ila al-Qur'an wa al-Hadits*. Beirut: al-Maktab al-Islamy. Cet 1 1999

Sumber Internet:

muhammadiyah.or.id

https://vervalyayasan.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profile?yayasan_id=2DCED209-0100-4A96-AC79-630A573326D5.

Muhammadiyah. <https://pwmjateng.com/paparkan-tujuh-program-prioritas-pdm-kabupaten-pekalongan-kukuhkan-unsur-pembantu-pimpinan>)
<http://muadzbinjabalpekalongan.com> SekolahSunnah.com.
<https://data-sekolah.zekolah.id/sekolah/sd-it-fajrul-islam-82267>.
([https://vervalyayasan.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/pr
ofil?yayasan_id=13785C7C-518D-11E3-94C0-
27DB245198BB](https://vervalyayasan.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil?yayasan_id=13785C7C-518D-11E3-94C0-27DB245198BB))
([https://www.infosaja.net/2023/05/inilah-daftar-pengurus-
muhammadiyah.html](https://www.infosaja.net/2023/05/inilah-daftar-pengurus-muhammadiyah.html))
<https://www.smpittsamrotulfuad.sch.id/visi-dan-misi>
<https://www.sditbuahhati.sch.id/p/pengantar.html>